

BAB 4

ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Deskripsi Sekolah

SMA Immanuel merupakan sekolah yang berada dibawah Yayasan Immanuel. Yayasan Immanuel menaungi TK, SD, SMP dan SMA Immanuel yang berada dalam satu kompleks sekolah yang terletak dibelakang Lippo Plaza, Batu. Berada dibawah pengawasan GPDI Elohim, pendidikan di SMA Immanuel mengacu pada nilai-nilai Kristiani dan prinsip pelayanan masyarakat. Walaupun berlokasi di Kota Batu, sekolah swasta ini sangat akrab dengan kawasan timur Indonesia. Dimulai pada tahun 2001, SMA Immanuel menerima banyak anak Maluku korban kerusuhan yang ditampung di YPPH (Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia). Hingga kini masih tersisa satu orang anak Maluku korban kerusuhan yang masih menjadi siswa kelas XII. Dimulai tahun 2013, SMA Immanuel juga ramai dihuni oleh anak Papua, baik yang merupakan peserta program beasiswa ADEM maupun yang bukan. Selain siswa-siswa kawasan timur Indonesia, SMA Immanuel juga memiliki siswa non-Jawa lainnya seperti siswa asal Medan, Sabah (Malaysia), dll.

4.1.2 Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Immanuel
Nomor Statistik Sekolah	: 302051801045
Alamat	: Jl. Wukir no.3, Batu.
	Kecamatan : Batu
	Kelurahan : Sisir
	Propinsi : Jawa Timur
Kode Pos	: 65314
Telp	: 0341-596384
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: A (Amat Baik)
Tahun Berdiri	: 1983

Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

Organisasi Penyelenggara: Yayasan Immanuel

Logo Sekolah :



Gambar 4.1. Logo SMA Immanuel

Sumber: Database SMA Immanuel

Visi Sekolah : Mewujudkan lulusan yang menguasai dimensi kompetensi akademis dan berkarakter yang menjunjung tinggi nilai etika, integritas diri, berwawasan lingkungan serta hidup berdasarkan kasih.

Misi Sekolah:

1. Meningkatkan kemampuan akademis siswa dengan cara membangun kompetensi pendidik dan mengefektifitaskan pelaksanaan KBM.
2. Mewujudkan sistem belajar tuntas (KKM) dengan cara mengoptimalkan pelaksanaan program remedial dan program pengayaan.
3. Meningkatkan kemampuan non akademis siswa dengan cara kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan intensif bagi siswa yang berpotensi.
4. Meningkatkan kemampuan berbahasa melalui pembelajaran keterampilan berbahasa asing pada kegiatan intrakurikuler dan penerapan *one day communication* bahasa asing.
5. Meningkatkan kemampuan IT (computer) dengan cara penyusunan kurikulum IT Yang berkemaknaan dan *up to date*.

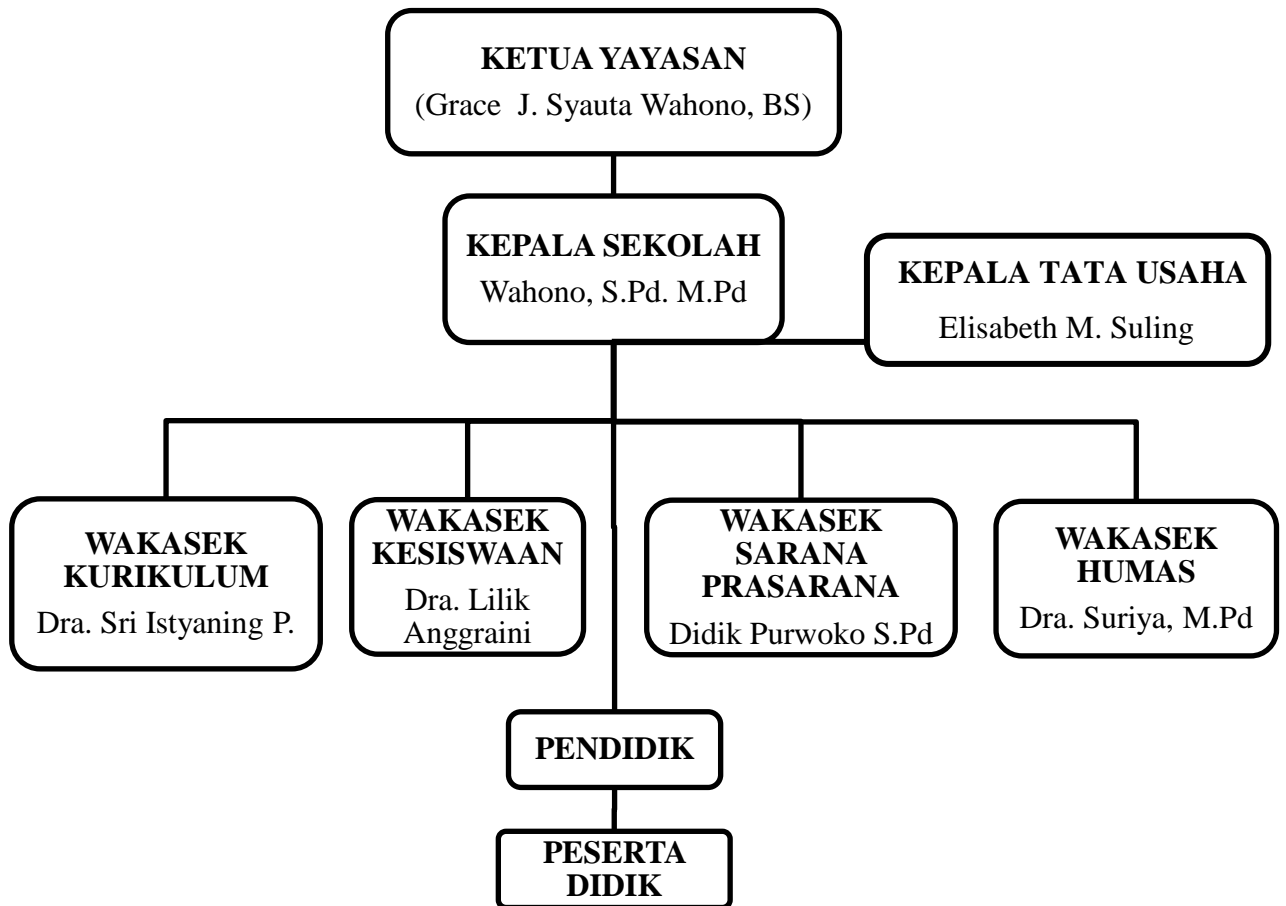
6. Membangun kepribadian / budi pekerti yang luhur dan iman siswa dengan cara melaksanakan pembiasaan ibadah setiap pagi hari.
7. Menciptakan lingkungan yang *Green and Clean* dengan cara kegiatan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, kegiatan Jumat Bersih atau Jumat sehat.
8. Menumbuhkan sikap hidup siswa yang penuh Cinta Kasih dengan cara melatih siswa memberikan sumbangan / bakti sosial kepada saudara kita yang terkena musibah.
9. Menciptakan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dengan cara diklat *workshop* dan pendidikan lainnya.
10. Menciptakan kemampuan *life skill* dan *soft skill* bagi siswa dengan cara melakukan pelatihan kunjungan industri dan dunia usaha.
11. Meningkatkan kedisiplinan siswa dengan cara melakukan kegiatan kepemimpinan yang bekerjasama dengan KORAMIL dan Kepolisian.

Tujuan Sekolah :

1. Tercapainya ketuntasan belajar semua mata pelajaran sesuai dengan KKM.
2. Meningkatnya persentase kelulusan hasil ujian nasional.
3. Siswa menguasai tribahasa asing (Bahasa Inggris, Mandarin dan Jepang)
4. Meningkatnya kemampuan IT siswa.
5. Tercapainya target Kejuaraan tingkat nasional untuk atlet dan seni.
6. Meningkatkan kepribadian siswa yang santun dan luhur dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
7. Meningkatkan kemampuan kompetensi guru yang menerapkan pembelajaran yang bervariasi, kreatif, dan inovatif.
8. Meningkatkan kerohanian siswa.
9. Berkurangnya siswa yang terlambat sekolah (memiliki disiplin tinggi).
10. Meningkatkan kepedulian siswa terhadap kondisi sosial dan lingkungan.
11. Meningkatnya sikap hidup siswa dalam hal kebersihan dan kesehatan.
12. Tidak ada siswa yang memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan / merokok.

13. Meningkatnya kegiatan bakti sosial siswa.
14. Terbentuknya paguyuban warna sekolah dan persekutuan warga sekolah.
15. Meningkatnya kemampuan *life skill* dan *soft skill*.

Struktur Organisasi :



Gambar 4.2. Struktur Organisasi SMA Immanuel

Sumber : Database SMA Immanuel

Ekstrakurikuler :

Untuk mengembangkan minat siswa, SMA Immanuel menyediakan empat pengembangan *life skill*, yaitu; kewirausahaan, ekonomi organik, *broadcasting* dan fotografi. Selain itu, untuk mengembangkan bakat, SMA Immanuel juga menyediakan 12 (dua belas) ekstrakurikuler di bidang seni, olahraga maupun

bahasa. Bidang seni, meliputi ekstrakurikuler musik, tari tradisional, *modern dance* dan tamborin. Di bidang olahraga, disediakan ekstrakurikuler karate, basket dan futsal. Di bidang akademik khususnya Bahasa, disediakan klub Bahasa Jepang, Bahasa Mandarin, klub debat Bahasa Indonesia dan klub debat Bahasa Inggris. Selain itu, juga terdapat ekstrakurikuler Pramuka.

FASILITAS Sekolah :

- Ruang Kelas Presentatif
- Lab. Fisika
- Lab. Kimia
- Lab. Biologi
- Lab. Komputer
- Taman
- Aula
- Lapangan Olahraga

4.2. Profil Informan

4.2.1 Profil Guru Sri

Sri Harijati S.Pd adalah seorang pengajar Geografi di SMA Immanuel. Beliau telah mengajar di SMA Immanuel selama 16 tahun sejak tahun 2001. Sehari-hari beliau lebih akrab disapa Bu Sri. Lulusan Sarjana pendidikan Akuntansi ini juga merupakan wali kelas XII IPS. Sehari-hari Sri terkenal sebagai salah satu guru yang disegani siswa-siswi SMA Immanuel. Kesan tersebut melekat pada dirinya karena juga merupakan Guru TaTib (Tata Tertib) sekolah sehingga kerap menegur siswa-siswi yang tidak berseragam sesuai ketentuan sekolah. Ketika ditanya mengenai cita-cita, Sri mengaku tidak bercita-cita menjadi guru melainkan ingin menjadi Polwan (Polisi Wanita) atau Kowad (korps wanita TNI Angkatan Darat). Namun cita-cita tersebut harus terhalang tinggi badannya yang hanya 155cm. Ia menjadi guru karena mengikuti jejak kakaknya yang telah lebih dulu menjadi seorang guru di SMA Immanuel. Kini malah ia sendiri telah bertahan belasan tahun di SMA Immanuel sementara kakaknya telah hijrah ke Ibukota. Sri mengaku kesan menakutkan yang melekat padanya sempat dilabel 'buas' oleh beberapa orang siswa, namun hal itu tidak menyurutkan kasihnya pada para siswa. Beliau berprinsip ingin tetap mendidik para siswa dengan kasih namun disiplin. "Tuhan Yesus aja bisa marah *kok*, mbak.", ujarnya pada peneliti sambil tertawa.

Sri merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara. Memiliki Ayah yang berasal dari Malang dan Ibu asal Ponorogo membuat Sri sangat akrab dengan kebudayaan Jawa. Dalam keluarga dan lingkungan beliau mengaku selalu menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk lawan bicara yang sebaya dan bahasa Jawa Krama untuk yang orang lebih tua atau bahasa Indonesia. Seumur hidupnya Sri mengaku telah menjadi penduduk kota Batu. Ketika ditanya apakah pernah menetap diluar kota Batu, beliau menjawab "Malang" sambil tertawa. Sri kini telah menikah dan memiliki dua orang putri. Suaminya berasal dari Mojokerto, yang ia sebut sebagai "Jawa Timur yang Timur *bange*". Putri pertamanya tengah duduk di kelas VIII SMP dan putri keduanya kelas II SD dan keduanya bersekolah di Sekolah Immanuel. Sri merupakan seorang yang sangat suka bersosialisasi dan menyebut

dirinya anak IPS sejati. “suka *blusukan*, bergaul dengan siapa saja. Saya aktivis kampung, Karang Taruna”, jelasnya.

4.2.2 Profil Siswa Gerson

Gerson Wetapo adalah putra ke-4 dari seorang pendeta di Wamena. Ayahnya berasal dari Wamena, sementara ibunya berasal dari Kab. Yahokimo. Tiga orang kakak-kakaknya telah sukses di Papua menyisahkan dia dan adiknya yang masih kelas V SD. Kakak pertamanya merupakan Kepala Dinas di Yahokimo, kakak ke-2 bekerja di Bank di Wamena dan kakak ke-3 merupakan Kepala Desa di salah satu Kabupaten. Gerson lahir di Wamena, 12 Juni 1997 dan besar di Yahokimo. Sejak SMP ia telah meninggalkan orang tuanya di Wamena untuk bersekolah di SMP 1 Negeri Yahokimo dan tinggal bersama keluarga ibunya. Ketika ditanya mengenai bahasa, ia mengaku masih bisa sedikit bahasa daerah Wamena karena dulu diajarkan orang tuanya. Namun sejak SMP ia lebih banyak menggunakan bahasa Papua yang lebih mirip Bahasa Indonesia.

Gerson kini tengah duduk di kelas XII IPS di SMA Immanuel. Pecinta olahraga ini memiliki hobi yang semuanya olahraga yaitu Futsal, Sepak bola dan Voli. Pendukung setia klub sepak bola PERSIPURA ini mengaku bercita-cita menjadi pengacara dan menyukai bidang hukum. Ketika ditanya ingin kuliah dibidang apa, Gerson mengatakan bahwa ia memilih Fakultas Pertanian dan Hukum, namun karena beasiswa ADIK tidak mendukung program ke Fakultas Hukum maka dirinya beralih pada Pendidikan Guru Olahraga.

4.2.3 Profil Siswa Demitera

Demitera Morib lahir di Lanijaya, 20 Februari 1999 namun besar di Kabupaten Tolikara. Ayahnya adalah seorang mantan dokter yang kini menjadi Pendeta yang berasal dari Lanijaya dan ibunya berasal dari Tolikara. Demitera yang lebih akrab disapa “Demi” merupakan anak pertama dan memiliki tiga orang adik. Adik pertama masih duduk di kelas XI SMA, yang ke-2 kelas III SD dan yang paling kecil masih TK. Semua adik-adiknya masih tinggal bersama orang tua dan hanya dirinya saja yang merantau.

Penyuka warna merah, putih dan hitam ini selalu memamerkan senyum malu-malu ketika berhadapan dengan peneliti. Demitera memang terkenal pemalu dikalangan para guru dan teman-temannya. Ia lebih banyak menunduk dan sesekali mencuri-curi pandang pada lawan bicaranya sambil tersenyum malu-malu. Ketika ditanya ingin kuliah dimana, Demitera mengaku telah mendaftar di Universitas Negeri di Surabaya dan salah satu Politeknik di Malang. Ia mengatakan ingin belajar Akuntansi sesuai cita-citanya.

4.3. Setting Penelitian

4.3.1 Setting penelitian Guru Sri

Peneliti pertama kali bertemu dengan Sri pada 11 Oktober 2016 di ruang guru SMA Immanuel. Peneliti diperkenalkan pada Sri oleh Guru Isti (WaKaSek Kurikulum) dan kemudian langsung dipersilahkan untuk mengobservasi kelas Guru Sri. Kesan pertama peneliti ketika bertemu Sri jauh berbeda dengan *image* yang digambarkan para siswa dan hasil survey yang peneliti lakukan sebelumnya. Pada saat itu, peneliti menyediakan kertas berisikan nama-nama guru SMA Immanuel. Kemudian peneliti meminta siswa Papua untuk mengurutkan guru yang menurut mereka paling bisa mereka pahami komunikasinya saat mengajar beserta alasannya. Berdasarkan hasil survey 10 dari 14 orang siswa Papua memberikan skor Sri sebagai guru dengan nomor urut lebih dari angka 6 (dari total 10 orang guru). Dua orang siswa juga menuliskan keterangan ‘tidak jelas’ yang artinya Guru tersebut dianggap tidak jelas ketika mengajar dan ‘*killer*’ yang maksudnya guru tersebut disegani siswa.

Ketika bertemu dengan peneliti, Sri tidak nampak seperti guru yang menakutkan seperti yang peneliti bayangkan. Seorang wanita dengan tinggi 155cm yang mengenakan baju PNS ini tampak ramah dan sering tersenyum bahkan tertawa. Sri tidak terlihat kaku ataupun canggung dalam berhadapan dengan peneliti. Wanita berambut pendek ini terlihat sangat santai dan ramah pada peneliti.

Sepanjang jalan dari Ruang Guru ke Kelas XII IPS, peneliti berbincang singkat mengenai topik penelitian dan data seperti apa yang dibutuhkan peneliti. Peneliti menjelaskan bahwa peneliti hanya perlu duduk dibelakang kelas dan

diacuhkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Ketika masuk kelas, Sri meminta siswa yang duduk di bangku paling belakang untuk pindah kedepan dan bergabung dengan temannya agar peneliti dapat menempati tempat tersebut. Peneliti kemudian duduk ditempat tersebut dan mulai mengamati Sri yang mempersiapkan diri untuk mengajar dan siswa-siswi yang masih ramai dan sibuk masing-masing.

Pelajaran Geografi dijadwalkan mulai pukul 8.30 WIB, namun pelajaran baru benar-benar mulai sekitar pukul 9.00. Kelas diawali dengan teguran dari Sri pada seluruh kelas XII IPS mengenai nilai. Sri memotivasi siswa agar bisa meningkatkan nilai-nilai mereka. Materi pada hari itu adalah Pola Keruangan Kota melalui Teori Konsentris. Sambil duduk di kursi guru, Sri memberikan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya merupakan tugas yang telah beliau berikan pada siswa di pertemuan sebelumnya, namun hanya empat orang siswa yang mengumpulkan. Dua diantaranya adalah siswa Papua. Ketika Sri menyebutkan nama dua siswa Papua yang mengumpulkan, beliau menyebutkan 'Wendiron' dan 'Yesaya'. Seisi kelas berubah ramai karena ternyata bukan 'Wendiron' yang mengumpulkan tugas. Bu Sri kemudian berdalih wajah siswa-siswanya mirip. "Kan wajahnya mirip. Mirip, *ngganteng-ngganteng* semua. Sapa bilang jelek? Anak saya *ngganteng* semua.", ujarnya didepan kelas.

Beliau kemudian kembali melanjutkan penjelasan tentang tugas yang diberikan. "Kemarin pola keruangan kota itu bukan berarti kalian saya suruh mencari ruangan. Ruangannya itu, *ndak*. Kemarin ada yang salah. Ya, sudah dibetulkan,....", kata beliau dengan suara yang lebih lantang untuk menarik perhatian siswanya. Setelah itu, beliau mulai menjelaskan materi sambil sesekali bertanya pada siswa tentang pengertian-pengertian maupun meminta pendapat siswa tentang konsep-konsep yang ada. Siswa dituntut untuk membaca dan mencari jawaban di buku paket. Setiap dua orang siswa berbagi satu buku paket dengan teman sebangkunya. Siswa yang jawabannya benar diminta menuliskan jawaban dipapan tulis. Ketika papan tulis hampir penuh, Sri bangkit dari tempat duduknya dan kembali *me-review* materi yang baru saja ia ajarkan. Ia mengulang hal-hal yang dianggap penting sambil berdiri didepan papan dan menunjuk-

nunjuk tulisan di papan tulis sambil sesekali melingkari atau menambahkan tulisan-tulisan untuk memperjelas.

Setelah itu, Sri membuka sesi pertanyaan. Bagi murid yang belum jelas dipersilahkan bertanya. Pertanyaan tersebut tidak langsung ia jawab melainkan ia kembalikan pada siswa lainnya. Ketika jawaban dirasa kurang tepat, beliau menjelaskan jawaban yang benar. Materi diakhiri dengan kembali bertanya apakah ada yang masih kurang jelas atau tidak dimengerti oleh para siswa. Seperti biasanya, pertanyaan ini selalu dijawab para siswa dengan hening. Sri kemudian menutup pembelajaran dengan memutar sebuah video motivasi bertemakan terima kasih seorang anak untuk orang tuanya. Saat video diputar, suasana kelas hening. Beberapa siswa perempuan terlihat menghapus air matanya, ada pula siswa laki-laki yang tiduran dimeja sambil pandangannya tetap mengarah pada layar LCD. Di akhir LCD, Sri kembali memberikan nasehat pada para siswa dan mengingatkan mereka bahwa guru merupakan orang tua mereka di sekolah dan beliau mengasihi para siswa layaknya anaknya sendiri.

Beberapa saat setelah itu bel pertanda istirahat berbunyi. Para siswa mulai beranjak dari tempat duduknya untuk keluar kelas, beberapa diantaranya mulai berbincang satu sama lain. Sri kemudian menghampiri peneliti di bangku paling belakang. Peneliti kemudian melakukan wawancara informal dengan Guru Sri. Peneliti bertanya seputar tujuan pembelajaran, strategi Sri dalam mengajar, maupun pendapat Sri terhadap para siswa program ADEM dan hambatan-hambatan komunikasi yang dihadapi Sri dalam berkomunikasi dengan siswa ADEM. Perbincangan peneliti dengan Sri terhenti oleh bel masuk kelas. Sri harus mengajar kelas lainnya sementara peneliti akan kembali mengikuti proses belajar mengajar di kelas XII IPS.

Pada tanggal 21 Maret 2017, peneliti kembali mengunjungi SMA Immanuel Batu. Peneliti kembali menemui Guru Isti untuk meminta ijin wawancara dengan guru SMA Immanuel khususnya Guru Sri. Sebelumnya peneliti sudah beberapa kali menghubungi Guru Isti lewat *WhatsApp* namun tidak dibalas. Dari pertemuan peneliti dengan Guru Isti, beliau menjadwalkan peneliti bertemu dengan Sri keesokan harinya pada pukul 8.00 WIB.

Pada hari Rabu, 22 Maret 2017, peneliti terlambat dan telah lebih dahulu menghubungi Guru Isti. Ketika tiba di SMA Immanuel, peneliti salah paham dan berpikir harus kembali menemui Guru Isti untuk ijin, namun kemudian Guru Isti mengarahkan peneliti langsung menemui Guru Sri. Peneliti langsung menuju kantor Sri diantarkan oleh salah seorang staff TU. Meja Sri tidak berada pada ruang guru melainkan bersebelahan dengan Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Rapat Guru. Ketika peneliti sampai, Sri tengah bercengkrama dengan Guru Suriya yaitu salah seorang Wakil Kepala Sekolah yang juga *Public Relations* SMA Immanuel. Peneliti kembali meminta ijin untuk wawancara dan disambut baik oleh Sri. Peneliti kemudian diajak duduk di meja rapat guru yang berada tepat didepan ruang Sri.

Sri terlihat sedikit lebih kaku pada awal wawancara, namun seiring dengan berjalannya proses wawancara beliau terlihat lebih santai. Peneliti memilih menggunakan bahasa Jawa yang lebih santai diselingi Bahasa Indonesia. Peneliti juga menjelaskan latar belakang peneliti yang bukan berasal dari Jawa sehingga peneliti sering bertanya mengenai Bahasa Jawa dan kebudayaan Jawa. Wawancara peneliti kali ini bertujuan mengenal Sri untuk profil informan sehingga diwarnai dengan cerita tentang kehidupan dan pengalaman Sri. Peneliti bertanya mengenai latar belakang budaya Sri dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Wawancara berjalan dengan lancar dan diwarnai dengan sharing dari Sri pada peneliti. Sri banyak bercerita tentang keluarga, anak-anaknya maupun tentang para siswanya khususnya Gerson dan Demitera. Wawancara dengan Sri selesai ketika waktu hampir menunjukkan pukul 10.00. Peneliti kemudian pamit karena merasa data yang diperoleh sudah cukup dan Sri juga pamit untuk mengerjakan kunci jawaban soal-soal untuk ujian para siswa.

Pada 4 April 2016, peneliti kembali menghubungi Sri untuk meminta ijin observasi di kelas beliau dan melakukan wawancara. Peneliti menelpon sekolah dan meminta disambungkan dengan Sri. Melalui perbincangan di telepon, Sri menjelaskan bahwa peneliti tidak bisa observasi di kelas beliau lagi karena kelas XII IPS telah dibagi sesuai mata pelajaran USBN (Ujian Sekolah Berbasis Nasional) yang dipilih siswa. Kelas yang dipimpin beliau hanya akan berisikan 4 orang siswa dan tidak satupun beranggotakan siswa Papua. Karena tidak bisa

observasi kelas, peneliti bertanya apakah diperbolehkan melakukan wawancara dengan beliau dan kapan waktu yang tepat. Sri menjelaskan bahwa beliau tidak akan datang ke sekolah mulai hari Kamis, maka peneliti hanya bisa menemui beliau pada hari Rabu (besok). Peneliti kemudian menanyakan jam berapa Sri berada di sekolah dan beliau mengatakan bahwa beliau akan datang ke sekolah hingga pukul 14.30 WIB.

Rabu, 5 April 2016, peneliti berangkat dari Surabaya ke Malang dengan kereta api pukul 6.20 WIB. Di perjalanan, sekitar pukul 7.30 WIB peneliti mengirimkan pesan singkat pada Sri berisikan pemberitahuan bahwa peneliti akan tiba di SMA Immanuel sekitar pukul 9.00 WIB dan menanyakan jam berapa Sri punya waktu untuk wawancara. Hingga pukul 10.00 WIB, peneliti belum mendapat balasan pesan singkat dari Sri. Peneliti kemudian memutuskan menelepon beliau. Sri menerima telepon dengan nada suara yang terdengar tergesa-gesa. Beliau mengatakan bahwa beliau sedang berada di luar sekolah dan akan kembali lagi nanti.

Peneliti kemudian memutuskan menunggu di rumah salah seorang teman yang kebetulan berlokasi di kompleks sekolah. Rumah teman tersebut terletak langsung di sebelah ruang satpam dan gerbang sekolah sehingga peneliti bisa mendengar celoteh setiap orang yang lalu lalang di depan Gerbang Sekolah. Ketika sedang berbincang dengan pemilik rumah, teman peneliti tersebut kemudian mengatakan "Itu sepertinya suaranya Bu Sri". Ia kemudian mengintip keluar rumah dan mengiyakan. Peneliti kemudian pamit dari kedua orang tua teman dan segera melangkah ke lingkungan SMA namun pandangan peneliti tidak menemukan Sri. Peneliti kemudian bertolak ke Ruang TU SMA Immanuel yang juga bersebelahan dengan Ruang Sri dan menanyakan apakah peneliti bisa bertemu dengan Sri. Salah seorang staff TU kemudian mengatakan bahwa Sri sedang mengajar dan baru akan selesai pukul 12.00 WIB. Peneliti kemudian pamit dan memutuskan untuk makan siang terlebih dahulu. Peneliti kembali ke Ruang Tunggu SMA Immanuel pukul 11.50 WIB. Staff TU yang melihat peneliti kemudian mengatakan bahwa Sri belum kembali dari kelas dan mempersilahkan peneliti menunggu di ruang tamu yang terletak di depan ruang TU.

Sekitar lima belas menit kemudian, Sri memasuki ruangan dan langsung tersenyum pada peneliti. “*Sek ya, Mbak. Tak ngurusi anakku, sek*” (Sebentar ya, Mbak. Saya tangani siswa saya sebentar), ujarnya pada peneliti. Dibelakangnya diikuti beberapa orang siswa yang bukan merupakan siswa kelas XII. Peneliti membalas dengan mempersilahkan beliau sambil tersenyum ramah. Peneliti kembali menunggu sambil duduk di sofa ruang tamu. Tidak lama kemudian, para siswa keluar dari ruangan beliau dan beliau memanggil peneliti dari dalam ruangan. Peneliti dipersilahkan duduk di kursi ruang rapat guru, tempat peneliti melakukan wawancara sebelumnya.

Sebelum memulai wawancara, Sri meminta maaf dan menjelaskan bahwa wawancara nantinya akan sedikit terpotong karena beliau masih memiliki jadwal mengajar. Peneliti mengiyakan dan segera memulai wawancara. Baru sepuluh menit wawancara, kami diinterupsi oleh beberapa orang guru yang menanyakan dimana rapat akan diadakan. Sri sontak menunjukkan raut wajah kaget karena ternyata beliau harus menghadiri rapat penutupan salah satu kegiatan sekolah. Beliau kemudian mengajak peneliti pindah ke ruang tamu dan mempersilahkan para guru tersebut untuk menggunakan ruang rapat serta memulai rapat terlebih dahulu. Peneliti melanjutkan wawancara di ruang tamu. Sri tidak sedikitpun melepas senyuman dari wajahnya walaupun beliau terlihat sibuk. Sepanjang jalannya wawancara, Sri dengan sabar menjawab pertanyaan yang peneliti lontarkan.

Baru sebelas menit berbincang, wawancara kembali terpotong karena Sri pamit sejenak untuk mengikuti rapat. Peneliti kembali menunggu Sri selama kurang lebih dua puluh lima menit. Usai rapat, Sri kembali pada peneliti dan kami kembali melanjutkan wawancara. Lima belas menit kemudian, Sri kembali pamit untuk mengajar. Beliau pergi selama kurang lebih lima belas menit dan kembali melanjutkan wawancara dengan peneliti. Wawancara kemudian kembali berlanjut selama kurang lebih tiga puluh menit. Setelah merasa cukup, peneliti kemudian pamit karena masih harus menemui narasumber lainnya. Kami menutup wawancara kali itu dengan saling mengucapkan terima kasih satu sama lain dan Sri kembali meminta maaf karena harus beberapa kali memotong sesi wawancara.

4.3.2 Setting penelitian Siswa Gerson

Peneliti mengenal Gerson berdasarkan rekomendasi Guru Isti, WaKaSek Kurikulum. Peneliti menemui Gerson pada tanggal 21 Maret 2016 setelah jam pulang sekolah di asrama. Peneliti meminta tolong pembina asrama untuk memanggil Gerson dan Demitera dari kamar mereka. Peneliti kemudian berkenalan dengan keduanya di ruang tamu asrama. Peneliti menjelaskan pada mereka mengenai tujuan peneliti yaitu melakukan penelitian di SMA Immanuel mengenai komunikasi guru dan siswa Papua. Pada saat itu peneliti hanya berkenalan singkat dan memberikan gambaran mengenai situasi penelitian.

Pada pertemuan pertama ini peneliti masih bingung bagaimana cara berkomunikasi dengan Gerson karena ia lebih banyak diam dan hanya tersenyum melihat peneliti. Peneliti awalnya bingung apakah Gerson paham maksud peneliti. Ketika berbicara dengan Gerson, peneliti menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Ambon. Peneliti bahkan berbicara dengan tempo yang lambat. Peneliti juga bertanya pertanyaan tentang bagaimana kesan Gerson setelah setahun lebih bersekolah di SMA Immanuel. Pada saat itu ia masih duduk di kelas XI IPS. Gerson menjawab dengan suara yang sangat pelan dan kepala menunduk sambil sesekali menggaruk-garuk kepalanya. Ia menunjukkan ekspresi malu-malu menjawab pertanyaan peneliti.

Pada 2 Mei 2016, peneliti kembali mengunjungi SMA Immanuel untuk membagikan angket survey guru. Peneliti membuat angket mengenai siapakah guru yang penjelasannya paling dapat dimengerti oleh siswa Papua kelas X dan XI. Pada saat itu peneliti kembali bertemu dengan Gerson dan meminta bantuannya untuk membagikan angket tersebut pada teman-temannya asal Papua. Peneliti tidak melakukan wawancara pada saat itu karena pada saat itu.

Pada hari Rabu, 23 Maret 2017 peneliti bertemu dengan Gerson di sela-sela waktu menunggu *Ma'am* Ratna untuk wawancara. Namun pada saat itu Gerson minta maaf karena belum bisa diwawancarai. Dirinya tengah sibuk mempersiapkan berkas-berkas untuk mendaftar ke Universitas. Pukul 16.00 WIB, peneliti kembali bertemu Gerson di gerbang sekolah. Ketika namanya dipanggil, Gerson langsung menghampiri peneliti dengan raut muka penuh penyesalan kedua tangan dikatupkan didepan dada. "Aduh kak, maaf. Saya tidak bisa wawancara.

Saya sibuk. Mau daftar kulia (kuliah) jadi ada perlu fotokopi dulu. Maaf kaka. Saya minta maaf sekali. Ini saya mau ambil fotokopi dulu dibawah. Mau kumpul ke sekolah.” ujarnya pada peneliti. Peneliti balik meminta maaf dan meminta nomor *handphone* Gerson. Ia kemudian memberikan nomornya dan berkata, “*sms saja, kaka*” dengan nada yang mengisyaratkan peneliti untuk tidak ragu menghubunginya lewat pesan singkat. Gerson kemudian berlalu dan pergi keluar gerbang sekolah. Peneliti kembali kehilangan kesempatan wawancara dengan Gerson pada hari itu dan terpaksa pulang ke Surabaya tanpa mewawancarai Gerson.

Keesokan harinya, peneliti kemudian menghubungi Gerson melalui pesan singkat namun tidak dibalas. Dua hari kemudian peneliti mulai mencoba menghubungi Gerson melalui *WhatsApp*. Kami sempat bertukar pesan beberapa saat sebelum akhirnya Gerson tidak lagi membalas pesan. Ketika dihubungi lewat telepon, Gerson juga sama sekali tidak merespon. Belakangan peneliti mengetahui bahwa *handphone* Gerson rusak dan harus diperbaiki sehingga tidak bisa berkomunikasi dengan peneliti.

Peneliti baru kembali bisa menghubungi Gerson melalui telepon pada hari Minggu, 26 Maret 2017. Kala itu peneliti meminta bantuan seorang teman untuk menghubungi Gerson dan kemudian meminjamkan teleponnya pada Gerson. Peneliti kemudian berbincang dengan Gerson melalui telepon pada pukul 19.00 WIB. Ia terdengar sangat ramah dan lembut namun tegas ketika membuka suara dengan sapaan “Selamat malam, kaka”. Gerson kembali meminta maaf dan menceritakan bahwa *handphone*-nya tengah diperbaiki sehingga tidak bisa dihubungi. Perbincangan peneliti dengan Gerson di telepon malam itu adalah untuk melengkapi data informan sehingga peneliti banyak meminta Gerson untuk bercerita tentang dirinya dan kampung halamannya. Gerson terdengar sangat sabar menjelaskan dan terkadang mengeja nama-nama daerah di Papua. Dengan runtut ia menjelaskan pada peneliti gambaran mengenai daerah asalnya. Ketika berbicara dengan Gerson, peneliti menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek timur yang peneliti miliki namun dengan tempo yang lambat. Gerson sendiri juga menggunakan bahasa Indonesia dengan logat kental Papua namun temponya jauh lebih lambat. Wawancara berlangsung kurang lebih 45 menit. Ketika dirasa

cukup, peneliti kembali mengucapkan terima kasih dan dibalas dengan suara lembut Gerson yang juga mengucapkan terima kasih.

Rabu, 4 April 2017 usai melakukan wawancara dengan Guru Sri, peneliti segera menuju gedung asrama. Waktu sudah menunjukkan pukul 13.35 yang artinya siswa kelas XII sudah pulang sekolah. Ketika menginjakkan kaki di gedung asrama, salah seorang Pembina asrama yang penulis kenal tengah duduk disana. Beliau menanyakan keperluan peneliti dan kemudian meminta tolong seorang siswa pria lain untuk memanggil Gerson di kamarnya. Tidak begitu lama, siswa yang dimintai tolong turun dan mengatakan bahwa Gerson mengatakan ia sedang lelah dan minta diwawancarai sore saja. Mendengar jawaban siswa tersebut, Pembina asrama bangkit dari tempat duduknya sambil mengatakan “Hah, cape-cape apa. Cuma wawancara sebentar saja macam ada kerja besar saja”, omelnya dengan logat Lampung yang masih kental Ma. “Sebentar ya, kak. Saya panggil dia dulu”, ujarnya pada peneliti.

Peneliti lantas merasa sungkan, namun hanya menanggapi dengan melontarkan senyuman sambil mengangguk. Tidak lama kemudian, beliau kembali dan mengatakan, “ Sudah tidur dia, kak. Kasi bangun, tidak bangun-bangun lagi. Memang aneh-aneh sedikit anak itu” (Dia sudah tidur, kak. Dibangunkan tapi tidak bangun. Anak itu memang sedikit aneh). Peneliti kemudian pamit dan mengatakan bahwa peneliti akan mewawancarai Demitera terlebih dahulu saja. Beliau sempat menawarkan siswa lainnya, namun peneliti menolak dengan sopan. Sebelum pamit, beliau bahkan menyemangati peneliti agar segera menyelesaikan skripsi.

Pukul 14.40, peneliti menerima pesan WhatsApp dari Gerson berisikan “Kak, dimana?”. Gerson telah mengetahui dari Pembina Asrama bahwa peneliti mengajak Demitera wawancara di Mall disebelah kompleks Immanuel namun tidak mengetahui lokasi pasti tempat wawancara. Peneliti tidak membaca pesan tersebut karena tengah asik berbincang dengan Demitera. Namun rupanya Gerson menghubungi teman sekelasnya yang juga merupakan teman peneliti untuk mengetahui lokasi pasti tempat wawancara berlangsung. Gerson muncul tepat disaat peneliti tengah menyebutkan pesanan minuman yang akan menemani jalannya wawancara pada pelayan. Peneliti langsung menyodorkan buku menu

dan meminta Gerson memilih minumannya. Ia sempat menolak karena baru selesai makan siang, namun dengan desakan peneliti ia akhirnya memesan segelas *Capuccino Tea*. Peneliti sempat bingung karena Gerson tampak sangat ramah dan terus tersenyum serta aktif menanyakan kabar peneliti serta kapan peneliti tiba di Batu. Ia juga terlihat antusias ingin melihat panduan wawancara milik peneliti, maupun menanyakan tipe *handphone* milik peneliti.

Wawancara dimulai setelah semua pesanan kami datang. Setelah membagi minuman sesuai pesanan, peneliti mulai membuka dengan menjelaskan pada kedua narasumber dihadapan peneliti tentang data-data seperti apa yang peneliti butuhkan. Peneliti kemudian membacakan pertanyaan dan menunjuk kedua narasumber untuk menjawab secara bergantian. Pertanyaan yang diajukan sama, namun penulis selalu mengulang pertanyaan yang sama ketika menanyakan pada narasumber berikutnya. Terkadang, Gerson dan Demitera berdiskusi serta saling menambahkan pada jawaban satu sama lain. Tidak jarang jawaban keduanya berbeda, namun mereka sama sekali tidak bermasalah dengan hal itu. Selama jalannya wawancara Gerson terlihat sangat mendominasi. Ia aktif menjawab dan setiap jawabannya terdengar tegas dan yakin.

Setelah satu jam berlalu, Gerson sempat bertanya apakah peneliti akan langsung pulang (kembali ke Surabaya) usai wawancara berlangsung dan peneliti mengiyakan. Ia sempat menunjukkan raut ekspresi terkejut. Peneliti membalasnya dengan tersenyum dan mengangguk meyakinkannya. Gerson kemudian pamit karena ia harus mencetak tugasnya. Ia juga menceritakan bahwa ia harus kembali ke asrama terlebih dahulu untuk ijin keluar mencetak tugas. Untuk keluar wawancara dengan peneliti ia sudah langsung diijinkan, namun bila ada keperluan lain, ia harus ijin lagi pada Pembina asrama yaitu meminta tanda tangan dan stempel di buku ijin keluar mereka. Peneliti kemudian bpisah dengan Gerson dan Demitera dan mereka kembali ke asrama.

4.3.3 Setting penelitian Siswa Demitera

Peneliti pertama kali bertemu dengan Demitera pada tanggal 21 Maret 2016 setelah jam pulang sekolah di asrama bersama dengan Gerson. Perkenalan berlangsung di ruang tamu asrama. Kesan peneliti terhadap Demitera kala itu

adalah ia seorang anak perempuan yang ramah namun pemalu. Ia sangat sering tersenyum tulus pada peneliti, namun masih lebih banyak menundukan kepala dan tidak berani menatap peneliti. Pada pertemuan pertama, peneliti berkenalan langsung dengan Gerson dan Demitera secara bersamaan sehingga sebagian besar pertanyaan dan candaan yang peneliti buat tertuju untuk keduanya. Pada saat itu, Demitera walaupun malu-malu lebih banyak menjawab pertanyaan yang peneliti lontarkan. Ia lebih terlihat lebih terbuka pada peneliti dibandingkan dengan Gerson. Walaupun dengan suara yang pelan dan pandangan yang lebih banyak mengarah pada lantai, ia menjawab hampir semua pertanyaan yang peneliti lontarkan. Namun kala itu peneliti belum melakukan wawancara formal. Peneliti hanya menanyakan kesan-kesan selama bersekolah di SMA Immanuel dan apakah Gerson atau Demitera rindu pada rumah dan kampung halaman di Papua.

Peneliti sering bertemu dengan Demitera ketika mengunjungi SMA Immanuel setelah itu. Namun, peneliti tidak melakukan wawancara dan seringkali kami hanya bertukar senyum dan sapa. Namun dengan seringnya bertukar senyum dan sapa, Demitera terlihat mulai tidak sungkan pada peneliti.

Rabu, 23 Maret 2017 peneliti berniat mewawancarai Demitera dan bertemu dengannya didepan kelas ketika sedang menunggu wawancara dengan *Ma'am* Ratna. Demitera sedang duduk diselasar sambil memainkan *handphone*-nya. Namun ketika itu peneliti sudah mengetahui dari Gerson bahwa para siswa kelas XII program ADEM tengah sibuk menyiapkan berkas untuk mendaftar ke Universitas. Ketika peneliti bertemu pandang dengan Demitera, peneliti bertanya "*lagi sibuk, ya?*". Demitera menjawab dengan raut wajah menyesal, "*iya, ka*". "*Kalo gitu nanti sore aja, bisa? Di asrama saja begitu?*", tanya peneliti. "*boleh, ka.*", jawab Demitera dengan antusias sambil tetap mengenggam *handphone* dihadapannya dan pandangan kearah peneliti. Peneliti kemudian meminta kontak Demitera dan ia memberikan kontak BBMnya. Kami kemudian bertukar kontak dan peneliti pamit dari Demitera.

Pada sore harinya, peneliti mengunjungi asrama untuk mencari Demitera. Namun menurut teman-temannya ia tidak sedang berada ditempat. Peneliti sempat menghubungi lewat BBM namun tidak direspon. Karena diburu kereta untuk kembali ke Surabaya, peneliti terpaksa meninggalkan SMA Immanuel tanpa

wawancara dengan Demitera. Namun peneliti telah mengantongi kontak dirinya yaitu nomor telepon, WhatsApp dan BBM sehingga peneliti merasa cukup lega.

Peneliti berhasil menghubungi Demitera lewat telepon pada hari Minggu sekitar pukul 19.45. Peneliti meminta tolong menggunakan telepon seorang teman dan akhirnya bisa mewawancarai Demitera lewat telepon. Suara “*Halo*” oleh peneliti dibalas dengan “*Malam, kak*” ujarinya ramah. “*Maaf, ka. Tadi telepon tapi sa tidak dengar. Barang sa dapa tidur bagus betul.*”, sambungnya lagi. Demitera meminta maaf karena tidak menjawab telepon dari peneliti karena dirinya tidak mendengar suara telepon dan sedang tidur nyenyak. “*Iya, Demi. Maaf mengganggu. Tadi kaka pikir ada sibuk lagi. Maaf sudah ganggu*”, jawab peneliti. Peneliti kemudian memulai wawancara seputar biodata Demitera. Peneliti bertanya tentang tanggal lahir, hobi, maupun seperti apa lingkungan keluarganya di Papua.

Peneliti juga bertanya tentang bahasa yang ia gunakan sehari-hari di Papua dan bahasa yang ia gunakan di lingkungan teman-teman dan sekolah. Demitera ternyata sangat fasih menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa suku Dani. Demitera banyak memberikan contoh-contoh bahasa suku Dani. Peneliti kemudian meminta Demitera menuliskannya di kertas dan kemudian difotokan dan dikirim melalui *WhatsApp* pada peneliti. Selama berbicara dengan Demitera, peneliti menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Indonesia timur. Berbeda dari Gerson yang sudah bisa menguasai tempo bicaranya, Demitera masih memiliki tempo bicara yang cukup cepat. Beberapa kali ia berbicara dengan logat kental Papua dan tempo yang cepat. Peneliti memaklumi dengan ikut sedikit mempercepat tempo bicara peneliti. Meskipun tempo bicara peneliti dipercepat, Demitera tidak terdengar kesulitan memahami maksud pertanyaan peneliti. Ia terdengar ceria dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan peneliti.

Sangat disayangkan karena wawancara dilakukan melalui telepon, beberapa kali peneliti tidak mendengar jelas apa yang diucapkan Demitera. Biasanya hal ini terjadi ketika Demitera menyebutkan nama daerah atau nama tempat yang belum pernah peneliti dengar sebelumnya seperti ‘*Tolikari*’, ‘*suku Dani*’, dll. Peneliti beberapa kali bertanya dan meminta Demitera mengulang karena pelafalannya tidak terdengar jelas di telepon. Bahkan peneliti beberapa kali

meminta Demitera mengeja agar peneliti dapat menuliskannya. Setelah dirasa cukup, peneliti mengucapkan terima kasih dan kami mengakhiri perbincangan di telepon.

Peneliti kembali bertemu dengan Demitera pada 4 April 2017 ketika peneliti melihatnya tengah berbincang dengan teman-temannya di gerbang sekolah. Peneliti kemudian menyapa dan meminta waktu untuk wawancara. Ia mengiyakan dengan mengangguk. Peneliti bertanya apakah ia sudah makan siang dengan niatan mengajaknya makan siang diluar sekaligus melakukan wawancara setelahnya. Demitera menjawab belum dan tidak terlihat keberatan dengan ajakan peneliti. Peneliti kemudian mempersilahkan Demitera ganti baju terlebih dahulu karena ia masih mengenakan seragam. Peneliti juga mengatakan akan menyusulnya ke asrama untuk minta izin pada Pembina asrama.

Ketika peneliti tiba di asrama, peneliti bertemu dengan Pembina asrama dan berbincang sambil menunggu Gerson. Peneliti berniat mengajak Gerson dan Demitera untuk sekaligus diwawancarai bersamaan karena keterbatasan waktu yang ada. Namun karena tidak berhasil mengajak Gerson, peneliti akhirnya hanya berhasil keluar asrama dengan mengajak Demitera saja. Peneliti cukup terkejut dengan penampilan Demitera yang hanya menggunakan kaus bergambarkan karakter kartun Angry Birds dengan lengan mencapai siku dan celana kaus selutut dan sandal jepit. Ia tampak terbiasa dan dengan cuek berjalan ke Mall dengan pakaian tersebut. Pakaian tersebut sangat kontras dengan peneliti yang mengenakan kemeja lengan panjang hitam yang digulung se-siku, celana panjang jeans biru gelap dan sepatu semi oxford hitam lengkap serta tas tangan hitam. Peneliti terlihat sangat formal dibandingkan dengan Demitera yang terlihat kasual layaknya berada dirumah sendiri. Namun melihat Demitera yang terlihat santai, peneliti dengan mudah terbiasa dan tidak lagi memperhatikan hal tersebut.

Peneliti dan Demitera berjalan kaki ke Mall terdekat yang terletak tepat disebelah kompleks SMA Immanuel. Kami tiba di Mall tersebut dalam waktu kurang dari lima menit. Sepanjang perjalanan, awalnya kami saling diam satu sama lain. Peneliti membuka pembicaraan dengan pertanyaan basa-basi seputar sekolah dan Ujian kelulusan yang nantinya akan ia hadapi. Demitera yang terlihat pendiam berubah menjadi terbuka ketika ditanya. Ia banyak menceritakan pada

peneliti tentang pembagian kelas sesuai UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer). Untuk siswa jurusan IPS, mata pelajaran yang akan diujikan dalam UNBK adalah mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan satu mata pelajaran pilihan IPS (Geografi, Ekonomi atau Akuntansi). Demitera menjelaskan pada peneliti tentang jumlah siswa yang memilih pelajaran Geografi, Ekonomi maupun Akuntansi. Ia sendiri mengambil mata pelajaran Ekonomi.

Di mall, kami memutuskan duduk di salah satu kafe yang terkenal dengan minuman tehnya. Peneliti memilih meja dipojok dengan empat kursi. Penulis dan Demitera mengambil tempat duduk berhadapan. Setelah kami duduk, peneliti mempersilahkan Demitera memesan minuman. Ia berkali-kali menolak karena mengaku baru saja makan siang. Ternyata disaat peneliti berbincang dengan Pembina asrama ketika menunggu dirinya ia sekalian makan siang di asrama. Namun karena desakan peneliti, Demitera akhirnya menjatuhkan pilihannya pada Lemon Tea. Peneliti kemudian bertanya snack apa yang akan kami pesan dan memberikan tiga pilihan snack pada Demitera. Ia menjatuhkan pilihannya pada singkong keju. Namun karena singkongnya habis, kami akhirnya memesan roti bakar. Tepat ketika kami hampir selesai menyebutkan pesanan pada pelayan, Gerson turut bergabung dengan kami dan mengambil tempat duduk disamping Demitera.

Wawancara berlangsung dengan lancar dan peneliti berusaha untuk sebisa mungkin mengatur agar Demitera maupun Gerson mendapat porsi menjawab pertanyaan yang sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat perhatian peneliti. Karakteristik Demitera adalah ia tidak akan bicara apabila tidak ditanya. Namun jawaban yang diberikan olehnya begitu lepas dan ia tidak pelit informasi sama sekali. Bahkan tidak jarang ia mau menjelaskan panjang lebar pada peneliti dan selalu menjawab pertanyaan dengan lengkap. Apabila peneliti bertanya tentang satu bagian, ia juga akan menjelaskan bagian lainnya pada peneliti. Demitera lebih pendiam dibandingkan Gerson sehingga untuk mendapatkan statement Demitera, peneliti perlu bertanya langsung lagi padanya.

4.4. Temuan Data

Berikut dijabarkan hasil temuan data yang peneliti peroleh berdasarkan observasi ketika proses belajar mengajar dan hasil wawancara dengan narasumber yang kemudian akan dianalisis dengan teori-teori yang ada. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka maupun melalui telepon, sementara observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Geografi yang diajar oleh Sri Harijati.

4.4.1 Hambatan Verbal

Dalam proses belajar mengajar Di SMA Immanuel, Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Tidak terkecuali pembelajaran di kelas XII IPS pada mata pelajaran Geografi yang diajar oleh Sri. Namun dalam wawancara dengan Sri, ia mengatakan bahwa dirinya masih sering menghadapi hambatan bahasa ketika berkomunikasi dengan siswa Papua. Untuk komunikasi lisan, siswa Papua dinilai memiliki tempo bicara yang sangat cepat. Sementara untuk komunikasi tulisan, siswa memiliki susunan kata yang berbeda dari susunan kalimat pada umumnya. Siswa juga dinilai masih belum mampu merangkai kata menjadi bahasa tulisan yang sesuai Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam kalimat berikut ini, Sri menyampaikan berbagai keluhan beliau tentang kemampuan komunikasi verbal siswa;

“Mereka kalo ngomong itu cepet, mbak. Saya kadang gak paham, saya suruh ngulang. Trus bahasae molak malik. Saya tu kalo mriksa ulangan itu kadang ketawa sendiri, kok. Lha wong yang ditulis itu dia mau ngomong apa semuanya ditulis” (wawancara Sri, 22 Maret 2016)

(“Mereka kalau berbicara selalu cepat. Saya terkadang kalau tidak paham, saya minta mengulang kembali perkataannya. Tata bahasanya terbalik. Saya kalau memeriksa ulangan kadang tertawa sendiri. Yang ditulis adalah bahasa lisan, bukan bahasa tulisan.”)

Tidak hanya Sri, Gerson dan Demiterapun mengungkapkan hal yang sama. Kedua siswa ini mengakui adanya hambatan bahasa dan mereka juga mengatakan bahwa seringkali guru tidak mengerti apa yang mereka katakan. Ketika peneliti bertanya kepada Gerson dan Demitera apakah guru pernah tidak memahami apa

yang mereka katakan, mereka berdua tertawa dan mengatakan “*biasa*” (“sudah biasa”). Guru sering tidak mengerti ketika siswa Papua berbicara dan hal ini sangat sering terjadi, seperti pada saat mereka ingin bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Demitera mengatakan permasalahan ini masih sering terjadi walaupun mereka sudah kelas XII. Demitera menjelaskan bahwa masalah ini terletak pada tempo bicara siswa Papua yang seringkali terlalu cepat. Ia mengakui bahwa tempo bicara yang ia dan teman-temannya miliki cukup cepat sehingga guru seringkali tidak mengerti apa yang mereka katakan.

“*Kita itu kadang itu kayak bicaranya cepat-cepat begitu jadi kadang tidak mengerti.*” (wawancara 4 April 2017)

(“Kadang kami berbicara dalam tempo yang terlalu cepat sehingga Ibu Guru tidak mengerti”)

Untuk mengatasi hal tersebut Gerson mengatakan bahwa Sri seringkali bertanya kembali dan meminta siswa mengulang perkataannya. “*Guru-guru sini kadang tanya dua kali.*”, ujarnya kepada peneliti. Selain itu, Demitera juga menambahkan bahwa terkadang para guru, termasuk Sri meminta bantuan siswa lain untuk membantu menerjemahkan. “*Lain kadang-kadang tanya teman itu dia bicara apa.*”, ujar Demitera menambahkan perkataan Gerson.

Dari pihak siswa, Demitera mengatakan bahwa terkadang ia tidak mengerti apa yang dikatakan guru. Ia hanya mengerti apabila guru berbicara secara jelas dalam Bahasa Indonesia, karena terkadang guru juga berbicara dalam bahasa lain yaitu Bahasa Jawa sehingga ia tidak mengerti apa yang tengah dibicarakan. “*Kalo kalo mereka bicara itu jelas itu saya mengerti. Kalo mereka kadang bicara lain, saya tidak mengerti.* (Tertawa kecil)” (wawancara *by phone* 26 Maret 2017). (“Kalau mereka berbicara jelas, saya mengerti. Tetapi terkadang kalau mereka sudah bicara yang lain, saya tidak mengerti.”).

Gerson mengakui bahwa dirinya masih belajar menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ia mengatakan bahwa dirinya baru bisa belajar ber-Bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika ia berada di SMA Immanuel melalui perkataan-perkataan yang diucapkan oleh Guru, maupun teman-teman sekelasnya. Kemudian sedikit demi sedikit ia mulai memperbaiki Bahasa

Indonesianya. Menurut Gerson, Bahasa Indonesia yang ia pelajari di Papua masih banyak terpengaruh oleh logat Papua.

“Aduhh... itu tambah saya rasanya mantap atau bagaimana.. Mereka ajar saya pakai bahasa Indonesia. Itu.. aa... begini... begini... begini... begini... begini.. Sampai saya bisa lancar, Saya bisa bicara pakai bahasa Indonesia yang baik baiklah... Kalau mengertinya ya lumayan... Tapi kalau pakai bahasa Jawa baru saya tidak bisa mengerti”
(wawancara Minggu, 26 Maret 2017)

(“Aduh itu saya rasa semakin baik. Mereka (guru) mengajar saya menggunakan Bahasa Indonesia. Itu begini... begini... begini... Sampai saya bisa lancar dan menggunakan Bahasa Indonesia yang lebih baik. Soal mengerti, ya lumayan. Tapi kalau menggunakan Bahasa Jawa, saya tidak mengerti.”)

“Hadu.. kalau disini saya teman teman Jawa... terus teman teman mana saja kita gabung. Jadi saya senang sekali mereka ajar saya...begini... begini...Itu omongnya begini... Terus saya dari sini baru mulai saya tahu bahasa Indonesia. Kalau di Papua itu masih buta buta... terus masih logatnya. Tapi kalau disini gabung dengan anak anak, teman teman jadi bisa bisa saya mengerti, juga bisa saya ubah.” (wawancara Minggu, 26 Maret 2017)

(“Kalau di SMA Immanuel, saya berteman dengan teman-teman Jawa dan daerah lainnya. Jadi saya sangat senang karena mereka bisa mengajarkan pada saya (Bahasa Indonesia). Di sini saya mulai tahu Bahasa Indonesia. Kalau di Papua masih tidak begitu jelas karena logatnya masih dipengaruhi logat Papua. Tapi ketika saya disini dan bergabung dengan teman-teman lain, saya bisa mengerti dan mulai menyesuaikan.”)

Ketika ditanya apakah sudah bisa menggunakan bahasa Jawa, Gerson langsung mengeluh sambil memalingkan wajahnya. Ia mengatakan bahwa Ia sama sekali tidak bisa bahasa Jawa dan hanya bisa sedikit, itupun hanya ikut-ikutan apa yang dikatakan teman-temannya.

“Aduuhh... Itu... Sa ikut-ikut saja. Ikut-ikutan... teman-teman... Teman kelas...”. (wawancara 4 April 2017)

(“Aduh... Itu saya cuma ikut-ikutan saja. Ikut-ikutan apa kata teman-teman sekelas”).

Gerson juga mengatakan bahwa selama dia berada di Jawa, ia hanya menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah Bahasa Indonesia yang biasa dipakai di Papua yaitu Bahasa Indonesia yang terkadang masih disingkat-singkat. Contohnya ‘saya’ disingkat menjadi ‘sa’, ‘punya’ menjadi ‘pu’, ‘kamu’ menjadi ‘ko’, dll.

“Pokonya kalo di Jawa sini sa pake bahasa Indonesia saja. Kalo ketemu keluarga dekat, baru sa omong pake sa pung orang bahasa sendiri. Kalo deng orang lain semua pake bahasa Indonesia.” (wawancara Rabu, 5 April 2017)

(“Pokoknya kalo di Jawa, saya menggunakan Bahasa Indonesia. Kalau ketemu keluarga dekat baru menggunakan Bahasa Daerah asal saya. Kalau dengan orang lain, semuanya menggunakan bahasa Indonesia”)

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Guru dan siswa Papua sama-sama memiliki bahasa utama yang berbeda

4.4.1.1 Hambatan Verbal: Aksen

Dalam penelitian ini, setting penelitian dilakukan pada proses belajar mengajar secara formal, maka bahasa yang digunakan oleh Sri dan para siswa Papua adalah bahasa Indonesia baku, atau yang mengacu pada EYD. Berdasarkan data wawancara yang peneliti peroleh, hambatan aksen muncul dari aksen siswa Papua.

Salah satu hambatan muncul pada Demitera yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata yang mengandung huruf ‘f’ dan ‘v’ karena sering kali dalam beberapa kata, ia mengucapkan kedua huruf tersebut dengan menggunakan huruf ‘p’ sebagai gantinya. Contohnya adalah ketika ia menyebutkan nama salah seorang teman sekelasnya, ia menyebut ‘Nopen’ yang seharusnya ‘Noven’ atau ‘Perdinan’ yang seharusnya ‘Ferdinand’. Ketika proses wawancara bersama peneliti tengah berlangsung, Gerson sering kali membantu

membenarkan ketika Demitera salah dalam mengucapkan kata-kata yang mengandung satu atau dua huruf tersebut. Demitera pun mengaku bahwa hingga saat ini, terkadang ia masih salah dalam mengucapkan dua huruf tersebut kedalam sebuah kata.

Dalam wawancaranya dengan peneliti, Sri berpendapat bahwa siswa siswa papua masih membawa aksen asal mereka dari Papua sehingga seringkali kombinasi antara aksen dan tempo bicara yang cepat, membuat para guru termasuk beliau kesulitan dalam memahami maksud dan pesan yang disampaikan oleh siswa-siswa papua.

“Mereka tu kan kalo ngomong tu cepet... Nana..nana.. nana..nana nanana... (sambil mulutnya menirukan suara mereka) Jadi yang kedengeran tu ya cuma itu... Makanya saya tu sering bingung... gak ngerti itu ngomong apa...” (Wawancara 22 Maret 2017).

(“Mereka itu kalau bicara temponya cepat. Jadi yang terdengar hanya... (ia menirukan suara mereka). Oleh sebab itu saya sering bingung dan tidak paham siswa bicara apa.”)

Meskipun sama-sama menggunakan Bahasa Indonesia, aksen dan tempo bicara kedua pelaku komunikasi ini berbeda. Menurut Gerson, ketika orang Jawa berbicara Bahasa Indonesia, tempo bicara mereka lambat sehingga lebih jelas terdengar. Sementara ketika orang Papua berbicara Bahasa Indonesia, tempo bicara mereka cepat sehingga ketika didengar oleh orang Jawa, mereka sangat sulit paham.

“kalau orang Jawa itu, bicara pakai bahasa Indonesia itu iya dengan apa jelas. Kalau kita di Papua kan pakai bahasa Indonesia kan cepat sekali cepat. Jadi orang orang Jawa tidak bisa mengerti.” (Wawancara Gerson by phone, 26 Maret 2017)

(“Kalau orang Jawa bicara Bahasa Indonesia, terdengar jelas. Kalau di Papua, penggunaan Bahasa Indonesia dalam tempo bicara yang sangat cepat sehingga orang Jawa tidak bisa mengerti.”)

Berdasarkan ungkapan tersebut, Gerson telah memperjelas bahwa adanya hambatan aksen dalam komunikasi antara Guru dan siswa di SMA Immanuel. Hambatan yang paling sering dikeluhkan oleh Guru adalah hambatan dalam

perbedaan tempo bicara. Tempo bicara siswa Papua sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.

4.4.1.2 Hambatan Verbal: Dialek

Menurut data yang peneliti peroleh, hambatan dialek muncul pada kedua pelaku komunikasi baik pada Sri maupun pada siswa Papua. Kedua pelaku komunikasi ini kerap kali menggunakan kosa kata yang bukan merupakan Bahasa Indonesia yang baku.

Sri masih sering menggunakan istilah-istilah bahasa Jawa selama proses belajar mengajar berlangsung. Seperti pada saat peneliti melakukan observasi di kelas Geografi pada 11 Oktober 2016, pada saat itu Sri tengah menjelaskan materi dan ada dua orang siswa yang sibuk sendiri. Kedua siswa tersebut yang satu adalah siswa Papua dan satunya lagi adalah siswa non-Papua. Beliau langsung mengucapkan serangkaian kata dalam bahasa Jawa. Seisi kelas kemudian tertawa, namun tawa tersebut hanya berasal dari siswa non-Papua sementara siswa Papua hanya tersenyum bingung sambil turut melihat kearah dua siswa yang dimaksud oleh Sri.

“... Nah itu namanya pola keruangan kota. Jangan salah lho ya. Bukan ruangan-ruangan. Bukan pola ruangan. bukan ruang kelas, ruang kantor, itu bukan... *iku arek loro njegedig iku la opo ae...*” (Observasi 11 Oktober 2016).

(“...Itu dua anak sibuk sendiri ngapain aja”)

Usai pelajaran kelas itu berakhir, peneliti bertanya pada seorang anak Jawa yang merupakan teman peneliti mengenai arti kalimat yang Sri ucapkan di kelas tersebut. Peneliti juga sempat bertanya pada Gerson yang kebetulan pada saat itu duduk didekat teman peneliti. Gerson mengaku sama sekali tidak paham apa yang Sri maksud atau arti dari kata-kata tersebut. “Tidak tau, Kak. (menggeleng) *Sa tidak mengerti itu Ibu bilang apa. Itu ana – ana saja. Biar saja* (memalingkan muka)”, kata Gerson pada peneliti. Sikap yang ditunjukkan Gerson cenderung cuek dan mengabaikan kalimat asing tersebut. Ia tidak terlihat berusaha mencari tahu makna pesan yang disampaikan Sri karena ia merasa hal tersebut tidak penting.

Dalam wawancara dengan peneliti, Gerson berkali-kali mengatakan bahwa ia masih belum bisa Bahasa Jawa dan belum paham. Gerson mengatakan bahwa apabila Sri berbicara dengan Bahasa Indonesia dengan logat Jawa, maka ia masih bisa mengerti. Namun apabila Sri berbicara dalam Bahasa Jawa (kosa kata) ia tidak bisa mengerti sama sekali (wawancara *by phone* 26 Maret 2017).

Sebaliknya, Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa Papua juga tidaklah sempurna. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan sebagian besar merupakan kosa kata yang disingkat. Contohnya ‘saya’ menjadi ‘sa’, ‘punya’ menjadi ‘pu’, ‘tidak’ menjadi ‘tida’. Selama jalannya proses wawancara yang peneliti lakukan dengan kedua siswa Papua, mereka seringkali menyebut dirinya sendiri dengan ‘sa’ atau ‘saya’, ‘pu’ yang artinya punya. Sri juga mengakui hal yang sama. Beliau mengatakan bahwa kendala beliau memahami perkataan siswa Papua adalah kombinasi antara tempo bicara mereka yang cepat dan kosa kata yang disingkat sehingga tidak terdengar jelas.

“mereka itu kan lek ngomong disingkat-singkat gitu toh, mbak. Wis gitu lek ngomong cepet. Yo tambah gak kedengeran ngomong apa. seperti itu...” (wawancara 22 Maret 2016)

(“Mereka kalau berbicara disingkat-singkat. Ditambah dengan tempo bicara cepat. Jadi semakin tidak jelas terdengar mereka bicara apa. Seperti itu.”)

Selain Sri, para siswa Papua juga mengaku bahwa guru-guru sering tidak paham apa yang mereka katakan karena mereka berbicara dengan tempo yang cepat karena sudah terbiasa berbicara dengan tempo yang cepat. Ia juga menambahkan bahwa salah satu guru yang mengeluh karena tempo bicara mereka adalah Sri. selain itu, Gerson juga pernah mengatakan dalam wawancaranya bersama peneliti, bahwa kendala tempo bicara mereka ini tidak hanya mendapat keluhan dari para guru tapi juga dari teman-teman sekolahnya.

“Iya itu pernah. Saya bicara cepat. Angel juga pernah tanya Gerson itu ngomong apa? Cepat sekali... pelan pelan. Dan juga guru guru tidak mengerti terus tanya ulang lagi. Gerson ngomong apa.. itu cepat itu... Omong pelan pelan saja supaya bisa dimengerti ” (Wawancara Gerson, *by phone* 26 Maret 2017)

(“Iya pernah. Saya bicara cepat. Angel (salah seorang siswa Jawa) juga pernah bertanya ‘Gerson itu bicara apa? Cepat sekali. Pelan-pelan saja’. Guru-guru juga tidak mengerti sehingga bertanya kembali ‘Gerson ngomong apa? Tempomu cepat sekali. Bicara pelan-pelan saja agar bisa dimengerti.”)

“iya. Itu Misalnya guru guru tanya gitu kan kalo Jawa begitu to kaya kalian bicara apa? tidak mengerti kita bicara cepat cepat. Kita kan kalo bicara itu kaya cepat cepat gitu kan. Jadi bicara ulang terus. Ulangi lagi..... iyo. Kita soalnya bicara selalu cepat cepat jadi kadang susah mengerti. Kalo bicara pelan pelan baru mengerti.” (Wawancara Gerson by phone 26 Maret 2017)

(“iya. Misalnya guru-guru orang Jawa tanya, ‘kalian bicara apa?’. Mereka tidak mengerti karena kami tempo bicara kami cepat. Kami kalau berbicara temponya cepat. Jadi kami harus mengulang terus. Ulangi lagi..... Iya. Kalau kami berbicara selalu cepat-cepat jadi sering susah dipahami. Kalau berbicara pelan baru bisa dipahami.”)

“Kita itu kadang itu kayak bicaranya cepat-cepat begitu jadi kadang tidak mengerti.” (wawancara Demitera, 5 April 2017)

(“Kami terkadang berbicara dalam tempo bicara cepat sehingga tidak dimengerti guru.”)

Berdasarkan ungkapan-ungkapan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antara Sri dan siswa Papua memiliki hambatan dialek baik berdasarkan penggunaan kosa kata, tempo bicara, maupun tata bahasa. Sri sebagai pengajar masih sering menggunakan kosa kata yang bukan merupakan Bahasa Indonesia, sementara siswa Papua sebagian besar menyingkat kosa kata Bahasa Indonesia yang ada sehingga terdengar berbeda. Tempo bicara siswa Papua yang dianggap terlalu cepat oleh guru juga menjadi hambatan komunikasi. Guru seringkali tidak mendengar jelas dan tidak mengerti apa yang dikatakan oleh siswa.

Terkati hal tersebut, Demitera mengatakan bahwa ada saatnya pertanyaan-pertanyaan siswa Papua diabaikan oleh Guru. “Kadang-kadang *tu* diabaikan. Tapi kadang-kadang kalo sudah terlanjur *tu* dia tanya teman.” (wawancara, 5 April

2017). Sri sendiri mengakui bahwa terkadang karena dikejar target materi, beliau terpaksa mengabaikan siswa-siswa Papua yang masih belum paham.

“Kadang tu ya saya tinggal, mbak. Kan kalo sudah dijelaskan masih ndak paham, materinya masi banyak... Ya saya lanjutkan saja... Kan kita juga ngejar materi... Apalagi kalo kaya mau UN begini... Wah wis ndak nututi kabeh...” (Wawancara, 22 Maret 2017)

(“Terkadang saya tinggal, mbak. Kalau sudah dijelaskan dan masih belum paham sementara materi masih banyak, ya saya lanjutkan saja materinya. Karena kami juga mengejar materi. Apalagi kalau UN begini. Wah, semakin tidak cukup waktunya.”)

4.4.2 Hambatan Non Verbal

Menurut Sri, siswa Papua termasuk siswa yang merasa nyaman ketika disentuh. Sri mengatakan bahwa sentuhan yang beliau berikan pada siswanya lebih menyerupai sentuhan orang tua pada anaknya sehingga siswa Papua yang jauh dari orang tua merasa jauh lebih nyaman. “Ya.. Suka.. Karena ya mungkin anak jauh dari orang tua jadi ya mungkin begitu ya... Kangen sentuhan orang tua... Kadang ya... ‘oh iya’... mereka lebih nyaman begitu.”, jawab Sri (wawancara 5 April 2017). Ketika ditanya apakah nyaman apabila disentuh oleh guru seperti dirangkul, Gerson dan Demitera mengatakan bahwa mereka merasa biasa saja dan tidak mempermasalahkan sentuhan yang diberikan Sri.

Ketika ditanya tentang jarak kenyamanan siswa, Sri mengatakan bahwa siswa Papua akan lebih nyaman mengutarakan pendapatnya apabila Guru berdiri dekat dengan mereka. “Kayaknya anak-anak lebih suka berdekatan. Semakin *deket* semakin ya.. dia mengeluarkan...”, ujar Sri (wawancara 5 April 2017). Pernyataan ini sejalan dengan Demitera yang mengatakan bahwa ia belih berani bertanya pada Guru apabila ia berbicara langsung pada Guru dengan jarak dekat. Hal ini dikarenakan Demitera takut apabila ia salah berbicara, perkataan-perkataannya ditertawakan oleh siswa lain.

Hambatan non-verbal lainnya muncul dalam hal kontak mata. Sri mengatakan bahwa ketika di tegur, siswa Papua tetap menatap mata beliau. Hal ini berbeda dengan budaya di keluarga beliau yaitu ketika ditegur oleh orang tua,

yang ditegur harus menunduk dan tidak melakukan kontak mata. “Kalo mereka, ya tambah gini (menatap wajah peneliti, tangan dipinggang dan dada dibusungkan)”, ujar Sri. Beliau mengatakan bahwa beliau bermasalah dengan perbedaan budaya tersebut karena menurut beliau ekspresi siswa Papua yang menatap beliau Nampak seperti sedang menantang beliau. Beliau juga menggambarkan bahwa postur siswa Papua yang tinggi dan besar juga semakin membuat beliau beranggapan siswa tidak segan ketika beliau tegur.

Ketika ditanya, Gerson mengatakan bahwa di keluarganya, ketika ditegur oleh orang tua ia tetap harus menatap wajah ayahnya. Memalingkan wajah dianggap tidak sopan atau malah membangkang dari orang tua. Demitera juga mengatakan hal yang sama, yaitu ia tetap harus mengarahkan pandangannya pada wajah orang tuanya. “kadang sa takut begitu... jadi sa tunduk. Tapi kalo Bapa begitu.. bapa tamba mara...”, kata Demitera. Ia menjelaskan bahwa terkadang ia takut dan menunduk, namun seringkali ia semakin dimarahi oleh ayahnya.

Pada 11 Oktober 2016, terdapat sebuah peristiwa unik yaitu Sri dua kali salah menyebutkan nama siswa Papua. Beliau berdalih bahwa wajah siswa Papua mirip sehingga beliau sulit membedakan mereka. Hal ini juga menjadi salah satu hambatan komunikasi antara guru dan siswa. Sri belum bisa menghafal nama siswa-siswanya walaupun beliau telah mengenal siswa-siswa ini selama tiga tahun dan beliau juga merupakan wali kelas XII IPS.

“Tugas yang saya berikan kemarin, kemarin itu yang sudah mengumpulkan satu, dua, tiga, empat... Eh, tiga ya. Iya, tiga.” (Sri menunjuk satu per satu siswa yang sudah mengumpulkan tugas) “Itu Wendiron sama Yesaya...”

“Yeeeeea... Yesaya..”(para siswa berubah ramai, ada yang bertepuk tangan maupun berteriak-teriak)

“Kan wajahnya mirip. Mirip, *ngganteng-ngganteng* semua. Sapa bilang jelek? Anak saya *ngganteng* semua.”,(Sri berusaha mengimbangi suara para siswa dengan berbicara dengan volume lebih keras)

(siswa masih ramai dan suasana kelas ribut, banyak siswa yang mengobrol sendiri)

“Kemarin pola keruangan kota itu bukan berarti kalian saya suruh mencari ruangan. Ruangnya itu, *ndak*. Kemarin ada yang salah. Ya, sudah dibetulkan.” (awalnya volume suara lebih keras, ketika siswa sudah lebih tenang volume suara kembali ke normal)

“Ya... Wendiron. Ehh... Wendiron...” (Sri menatap salah seorang siswa Papua)

“Gomeeell..” (Angela, siswa Jawa membenarkan dengan nada rendah)

“Gomel” (Bu Sri mengibaskan tangannya)

“Mukanya kan hampir sama semua Jadi saya bingung.”

“Muka sama, nama beda, Bu” (salah seorang siswa Papua menyeletuk)

“Ya.... Nama beda, gak papa” (Sri menjawab Gomel sambil mengalihkan pandangan)

4.4.3 Hambatan Perbedaan Budaya Pendidikan

Sebagai pengajar yang akan menghadapi kelas antarbudaya, Sri mengatakan bahwa dulu dirinya tidak melakukan persiapan khusus untuk berhadapan dengan siswa Papua. Sri memilih untuk belajar mengenali para siswanya seiring berjalannya proses belajar mengajar daripada mencari informasi tentang latar belakang budaya siswa Papua sebelum memulai pembelajaran atau sebelum bertemu mereka. Berdasarkan ungkapan Sri, beliau cenderung lebih suka menggali informasi tentang siswa seiring berjalannya proses belajar mengajar dan bukannya sebelum bertemu dengan siswa.

“Nggak juga sih mbak. Kalo saya. Kalo saya, wis nanti gimana. (tertawa) Nah sambil berjalan, kita nanya anak-anak. Sambil ngomong, kan dari situ juga bisa. Lama-lama kita tau kok, oh anak ini seperti ini...”
(wawancara 5 April 2017)

(“Tidak juga, mbak. (mencari informasi tentang siswa). Kalau saya, lihat nanti saja seperti apa. (tertawa). Nah, sambil berjalan, kita tanya siswanya sambil mengobrol. Dari situ kan juga bisa. Lama-lama kita juga tahu seperti apa siswa tersebut.”)

“Ya dari kesehariannya, mbak. Trus kita dekati.. Kita ngobrol.. Saya kan sering kadang istirahat gitu ngobrol sama mereka. Kita godain dulu. Kalo mincing kan gitu, digudo sek...” (wawancara 5 April 2017)

(“Ya dilihat dari keseharian siswa. Lalu kita dekati siswanya. Kita ngobrol. Saya sering ngobrol dengan mereka pada saat istirahat. Kita ajak bercanda dulu. Kalau membuka pembicaraan kan begitu, diajak bercanda duu.”)

Di sekolah terdahulu Gerson mengatakan bahwa jumlah siswa dikelasnya berjumlah 20 (dua puluh) orang. Sekolahnya, SMP Negeri 1 Yahokimo membuka 6 kelas per angkatan yang dinamakan sesuai urutan abjad yaitu A,B,C, D, E dan F. Ia sendiri merupakan bagian dari murid kelas B yang seluruh siswanya merupakan OAP (Orang Asli Papua). Pengajar di SMP Negeri 1 Yahokimo seluruhnya juga merupakan OAP sehingga setting pendidikan yang ia temui di SMP bukanlah setting pendidikan antarbudaya. Demitera mengatakan bahwa dirinya merupakan alumni SMP 1 Negeri Semeru. Sekolah tersebut diceritakan sebagai sekolah yang masih baru di daerahnya yaitu Tolikari sehingga satu angkatan hanya dibagi menjadi dua kelas. Demitera berada di kelas dengan total jumlah siswa 13 (tiga belas) orang. Seluruh tenaga pengajar maupun teman-temannya merupakan OAP. Jika dibandingkan antara jumlah siswa pada proses pembelajaran di SMP dan SMA, jumlah siswa kelas XII IPS jauh lebih banyak, yaitu 30 (tiga puluh) orang siswa. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gerson dan Demitera pertama kali menghadapi suasana kelas antarbudaya di SMA Immanuel dan belum memiliki pengalaman berada dalam suasana pendidikan antarbudaya sebelumnya.

Karena seluruh sekolah di Indonesia diharuskan menganut kurikulum yang sama, maka kurikulum pendidikan yang didapat siswa program ADEM ketika mereka bersekolah SMP di Papua dengan kurikulum di SMP Immanuel sama, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Melalui wawancara dengan Gerson dan Demitera (wawancara 4 April 2017), peneliti menemukan bahwa jenis mata pelajaran yang dipelajari kedua siswa Papua ini juga sama dengan mata pelajaran yang ditentukan dalam KTSP. Untuk mempermudah, peneliti merangkumnya dalam tabel berikut:

Mata Pelajaran		Gerson	Demitera
Pendidikan Agama		√	√
Pendidikan Kewarganegaraan		√	√
Bahasa Indonesia		√	√
Bahasa Inggris		√	√
Matematika		√	√
Ilmu Pengetahuan Alam	Fisika & Kimia	√	√
	Biologi	√	√
Ilmu Pengetahuan Sosial	Sejarah	√	√
	Ekonomi & Akuntansi	√	√
	Sosiologi	√	-
Seni Budaya		√	√
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan		√	√
Keterampilan atau Teknologi Informasi dan Komunikasi		√	√

Tabel 4.2. Mata pelajaran tuntutan KTSP dan mata pelajaran yang dipelajari siswa

Melalui tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran yang dipelajari oleh dua orang siswa Papua ini ketika bersekolah di SMP di Papua tidak berbeda dengan mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa SMP Immanuel sehingga siswa Papua program ADEM ini memiliki bekal jenis mata pelajaran yang sama dengan siswa non-Papua yang bersekolah di SMA Immanuel. Hal ini tentunya bukan menjadi hambatan bagi siswa Papua ketika bersekolah di SMA Immanuel.

Gerson dan Demitera menggambarkan bahwa pengajar di sekolah mereka terdahulu tidak terlalu ketat dalam hal disiplin belajar. Gerson menggambarkan guru-gurunya terdahulu sebagai pengajar yang tidak terlalu serius. Ia mengatakan guru sering tidak masuk dengan alasan ditugaskan keluar sekolah atau sakit. Ketika guru masuk kelas, guru juga tidak banyak mengajar dan tidak benar-benar menyampaikan materi serta cenderung bermalas-malasan. Berikut beberapa kutipan wawancara dengan Gerson terkait intensitas guru di sekolah lamanya di Papua dulu ketika mengajar:

“Yang beda itu kalo disana guru memang mengajar, tapi macam guru pemalas begitu.” (Wawancara Gerson, 5 April 2017).

(“Yang beda itu, kalau disana (Papua) guru memang mengajar, tapi malas-malasan.”)

“Kalo saya, sama begitu. Misalnya kalo ada tugas, dia minta ijin kepala sekolah... kasih tugas.. Trus orangnya keluar...” (Wawancara Gerson, 5 April 2017).

(“Kalau saya, sama. Misalkan kalau guru punya tugas diluar sekolah, guru ijin pada kepala sekolah lalu memberikan tugas pada siswa dan guru tidak masuk.”)

“Sering begitu.. Kalo tidak ada tugas, masuk, tapi tidak mengajar banyak.. Memang guru masuk... Tapi kalo macam sakit gitu kan cuma kasi tugas saja..” (Wawancara Gerson, 5 April 2017).

(“Sering begitu. Kalau tidak ada tugas keluar sekolah, guru memang masuk, tapi tidak banyak mengajar. Kalau guru sakit, guru juga cuma member tugas saja dan tidak masuk kelas.”)

Tidak berbeda dengan Gerson, Demitera juga menggambarkan situasi yang sama. Ia mengatakan bahwa apabila musim Pilkada, guru sering tidak masuk kelas. Ia mengatakan bahwa guru-gurunya turut mengambil bagian dalam partai politik sehingga sering meninggalkan sekolah untuk kepentingan tersebut. Demitera mengatakan bahwa ketika di Papua, jika ia malas masuk sekolah ia bisa bebas membolos. Berbeda ketika ia bersekolah di SMA Immanuel, setiap hari ia harus masuk sesuai jadwal.

“Iyo. Kalo macam ada politik-politiknya begitu guru tidak masuk. Kalo pas ada naik ato apa, kalo pas ada politik-politik itu biasa guru-guru tidak masuk.” (Wawancara Demitera, 5 April 2017).

(“Iya. Kalau musim Pilkada atau kampanye politik, guru tidak masuk.”)

“Kalo disini tu jadwal setiap hari masuk. Kalo di Papua tu saya macam kalo pemalas sekolah tu tinggal saja dirumah. Kalo disini tu tidak... Gapapa. Guru-guru tidak biasa jalan ke rumah untuk cari” (Wawancara Demitera, 5 April 2017).

(“Kalau disini, ada jadwal setiap hari masuk sekolah. Kalau di Papua, jika saya malas ke sekolah, saya bisa tetap dirumah. Kalau disini tidak

begitu... Tidak apa-apa (tidak masuk sekolah). Guru-guru di Papua tidak akan mencari siswa ke rumahnya”)

Menurut Sri, sistem pembelajaran di SMA Immanuel sangat berbeda dengan sistem pembelajaran siswa ketika masih di Papua. Ia mengatakan bahwa siswa Papua belum terbiasa dengan sistem pembelajaran di SMA Immanuel.

“Iya. Lha beda sangat... Jauh... Kalo anak-anak yang Jawa sini kemungkinan sudah terbiasa ya pembelajaran gini. Tapi kalo anak sana, dari latar belakang disana, kalo saya tanya itu... belajar disana itu sangat santai, mbak. Sangat amat santai. Lawong saya pernah tanya, kamu disana suruh apa, lawong gurunya suruh ambil apa atau apa.. kalo yang didaerah itu kadang malah suruh nyari kayu, atau apa... kadang gurunya gak ada... Banyak nyantainya... Trus kalo disini pembelajarannya beda. Ya itu mungkin rada kaget, agak kaget mereka.” (Wawancara, 5 April 2017)

(“Iya. Sangat berbeda jauh. Kalau siswa Jawa mungkin sudah terbiasa dengan sistem pembelajaran seperti ini. Tapi kalau siswa Papua, dengan latar belakangnya, ketika saya tanya... Belajar disana itu sangat santai, *mbak*. Saya pernah tanya, ‘kamu disana disuruh apa?’ Gurunya suruh mengambil barang apa... atau apa... Kalau yang didaerah pedalaman, terkadang disuruh mengambil kayu, terkadang guru tidak ada. Banyak santainya. Kalau disini, sistem pembelajarannya beda. Mungkin siswa Papua kaget dengan sistem pembelajaran disini.”)

Kutipan-kutipan Gerson dan Demitera menunjukkan bahwa ritme sekolah mereka di Papua dengan ritme sekolah di SMA Immanuel jelas berbeda. Bagaimana guru di sekolahnya terdahulu di Papua memandang pentingnya pendidikan dengan bagaimana guru SMA Immanuel memandang pendidikan jelas terlihat berbeda. Sri sependapat dengan siswa bahwa sistem pembelajaran di Papua dan Immanuel yang berbeda, dan siswa Papua cenderung kaget dengan sistem pembelajaran di SMA Immanuel. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam proses belajar-mengajar, karena siswa belum terbiasa dengan sistem pembelajaran di SMA Immanuel.

Di SMP, Gerson mengatakan bahwa dirinya juga sering mendapat PR (Pekerjaan Rumah), sama seperti ketika ia bersekolah di SMA Immanuel. “Banyak. Kalo itu saya. Semua. Setiap mata pelajaran ada tugas. Sama dengan di Jawa sini. Itu sekolah saya SMP Negeri 1 Yahokimo.” (Wawancara Gerson, 5 April 2017). Berbeda dengan Gerson, Demitera mengaku hanya tiga mata pelajaran di sekolahnya terdahulu yang sering memberikan PR yaitu Matematika, Agama dan Ekonomi. Selain dari pelajaran itu, Demitera mengatakan bahwa ia tidak pernah diberi Pekerjaan Rumah. “Kalo saya cuman.. kalo ada PR itu Cuma Matematika... trus ya Agama... trus apa... Ekonomi, kalo lain tidak.” (Wawancara Demitera, 5 April 2017).

Dikontraskan dengan pembelajaran di SMA Immanuel, Gerson mengatakan bahwa Sri sangat sering memberikan PR. “*Dia itu kasih tugas. Iya dia itu paling banyak kasih tugas.*” (Wawancara Gerson, 5 April 2017). Dalam seminggu, Sri mendapat dua kali jam pelajaran yaitu pada hari Senin dan Kamis. Paling tidak dalam dua kali pertemuan tersebut Sri memberikan satu tugas untuk diselesaikan dirumah.

“Ada juga. Itu dalam satu minggu tu pokoknya Ibu Sri punya mata pelajaran kan Geografi. Jadi dalam satu minggu itu ka nada dua misalnya hari Senin sama hari Kamis. Kalo dia kasih tugas hari Senin satu-satu berarti kan bahasnya Kamis. Nah itu individu. Kalo kelompok itu juga ada.” (Wawancara Gerson, 5 April 2017)

(“Dalam seminggu, Bu Sri selaku pengampu mata pelajaran Geografi dalam seminggu ada dua kali pertemuan. Misalnya hari Senin dan Kamis. Bila Bu Sri member tugas hari Senin, berarti akan dibahas pada hari Kamis. Itu tugas individu. Kalau tugas kelompok juga ada.”)

Dua orang siswa Papua tersebut menggambarkan cara mengajar yang sama tentang dua sekolahnya terdahulu di Papua. Guru di SMP tempat Gerson dan Demitera cenderung melakukan ceramah di depan kelas sambil mencatat di papan tulis. Guru di SMP juga tidak pernah memberikan tugas kelompok pada siswa, kecuali apabila guru tidak masuk kelas.

“Kalo saya itu.. Guru itu dia kan biasa kan mengajar di papan tulis kan.. Trus abis itu selesai itu dia selesai tulis, anana sudah selesai tulis atau

belum. Trus kita bilang sudah. Kalo sudah itu, dia baru jelaskan. Kalo kelompok tu kadang-kadang saja kalo tidak ada guru.gitu. Trus beri tugas begitu, baru kelompok-kelompok. Kalo ada guru tu tidak pernah kelompok-kelompok.” (Wawancara Demitera, 5 April 2017).

(“Kalau saya, guru biasanya mengajar di depan papan tulis. Setelah selesai menulis, Guru meminta kita mencatat. Apabila kita sudah selesai mencatat, barulah guru menjelaskan. Kalau kelompok itu kadang-kadang saja kalau tidak ada Guru. Kalau ada Guru, tidak pernah diberi tugas kelompok.”)

“Cara mengajarnya itu setelah tulis, itu kasi contoh dulu, jelaskan dulu, baru tulis lagi. Baru kalo setelah tulis itu jelaskan lagi ini caranya gini... Iya. Kalo selesai, anak-anak tanya. Anak-anak sudah selesai belum? Kalo belum berarti tunggu habis tulis jelaskan, trus tambah lagi tulis, trus hapus lagi.” (Wawancara Gerson, 5 April 2017).

(“Cara mengajarnya adalah Guru mencatat di papan tulis, setelah itu dijelaskan, lalu menulis lagi di papan tulis, lalu dijelaskan kembali cara-caranya. Setelah itu Guru bertanya apakah siswa sudah selesai mencatat. Apabila belum, Guru menunggu. Apabila papan sudah penuh, Guru meminta siswa mencatat, jika sudah kemudian dihapus untuk digunakan lagi.”)

Dikontraskan dengan metode pembelajaran di SMA Immanuel, Sri mengatakan bahwa dirinya cenderung menggunakan beberapa metode. Beliau tidak hanya menggunakan metode ceramah didepan kelas sambil menulis di papan tulis, tapi terkadang juga diberikan soal-soal latihan, diskusi kelompok, dll.

“Kalo saya variasi, mbak. Kalo saya njelaskan itu saya nggak mau kalo mereka nulis. Jadi saya jelaskan dulu, sambil saya orek-orek kaya kemarin di papan tulis toh. Trus saya kasih waktu untuk menulis. Sudah kalian tulis dulu. Kalo gak gitu, nanti mereka kadang bingung dengan ini, gak dengarkan saya (sambil menirukan gerakan menulis diatas meja)” (Wawancara 5 April 2017)

(“Kalau saya variasi, mbak. Kalau saya sedang menjelaskan, saya tidak mau mereka menulis. Jadi saya jelaskan dulu, sambil saya tuliskan di

papan tulis seperti kemarin. Setelah itu saya berikan waktu untuk menulis. ‘Sudah, kalian tulis dulu’ Kalau tidak, nanti mereka bingung dengan menulis dan tidak mendengarkan saya.”)

“... Tapi kalo anak-anak itu kayaknya harus dengarkan dulu baru bisa, gitu. Sama kadang saya beri berapa soal yang mencakup materi. Jadi biar mereka baca dulu baru saya jelaskan. Karena kalo gak tau sama sekali, kadang itu juga bingung jelaskannya.” (Wawancara 5 April 2017)

“... Tapi sepertinya kalau siswa Papua, harus mendengarkan dulu baru bisa. Saya juga terkadang berikan beberapa soal yang mencakup materi. Agar mereka baca dulu baru saya jelaskan. Karena kalau tidak ada soal sama sekali, terkadang bingung juga menjelaskan.”)

Budaya belajar yang diterapkan di SMA Immanuel merupakan budaya kerja sama. Proses belajar mengajar sengaja dikondisikan agar siswa dapat saling mendukung satu sama lain. Salah satu bentuknya adalah program ‘tutor sebaya’. Setiap siswa dibagi per kelompok berdasarkan kompetensi akademiknya. Setiap siswa yang dianggap mampu diminta untuk membimbing temannya yang belum bisa. Sri mengatakan bahwa dengan bekerja dalam kelompok siswa Papua bisa dibantu oleh siswa non-Papua. Ketika ditanya lebih menyukai kerja kelompok atau individu, Gerson maupun Demitera kompak memilih kerja kelompok. Demitera mengatakan bahwa dirinya lebih fokus apabila bekerja dalam kelompok daripada bekerja sendiri. *“Kelompok... Kalo sendiri tu kadang-kadang yang pegang hape lah atau apa lah... Malas..”* (wawancara Demitera 4 April 2017).

Berdasarkan kurikulum yang tengah berlaku di SMA Immanuel yaitu Kurikulum 2013, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam belajar dan Guru hanya mengambil peran sebagai fasilitator. Kurikulum ini menuntut Siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dan aktif mencari sendiri detail-detail materi. Namun menurut Sri, sistem pembelajaran seperti ini masih belum dapat sepenuhnya dilaksanakan terutama pada kelas XII IPS terutama pada siswa Papua. Sri menjelaskan bahwa siswa Papua belum bisa mandiri dan masih harus diberi contoh dulu sebelum mengerjakan tugas yang diberikan.

“Guru itu sekarang cuma fasilitatornya aja. Jadi siswa yang harus aktif mencari, aktif bertanya...Kan itu K13... Mulai tahun ini disini ada K13..”

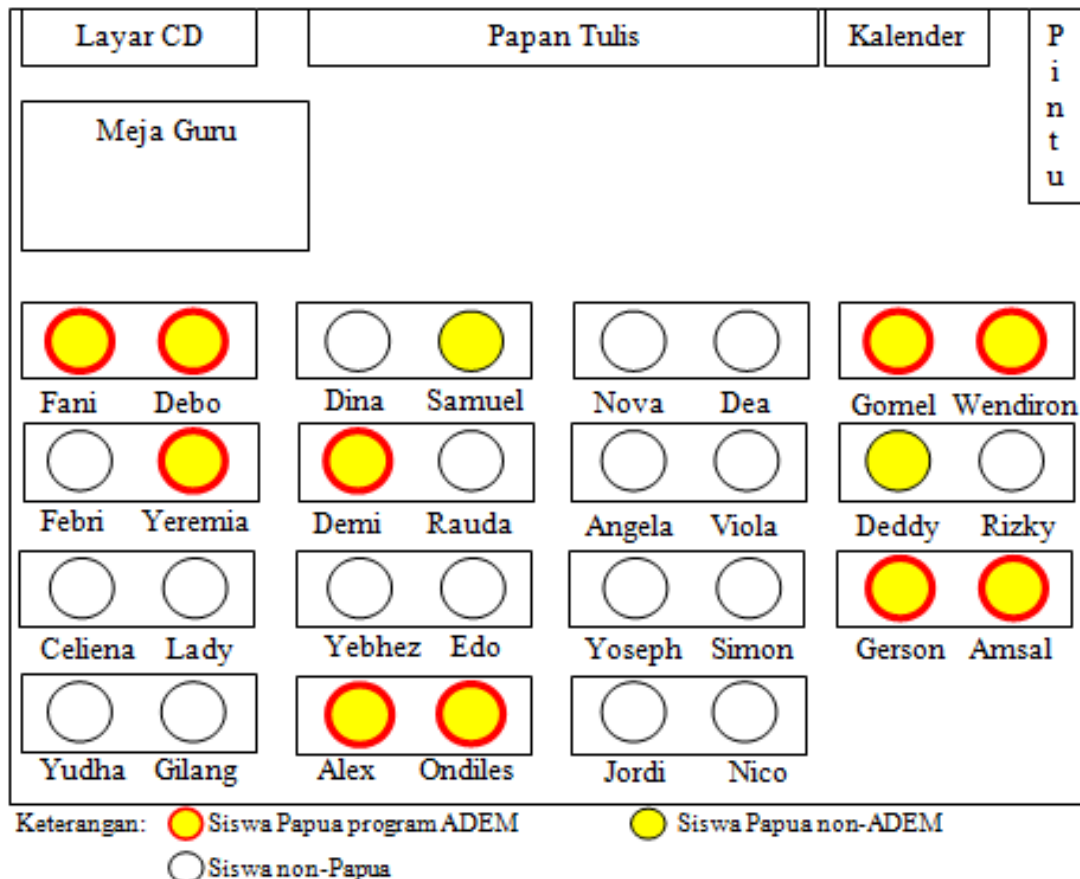
Harusnya sejak dulu... Sejak 2006... Itu harusnya kita belajarnya seperti itu... Tapi karena di swasta ya *sampeyan* tau sendiri anaknya bagaimana. Kalau di negeri *sih, ready* aja pake seperti itu. Tapi kalo disini masih semi-semi aja. Kadang saya itu biar mereka gak jenuh ya saya pake internet, seperti itu.” (Wawancara 5 April 2017)

(“Seharusnya ya yang pertama tadi, *mbak*. Harusnya seperti itu. Harusnya yang ideal itu ya seperti itu (tersenyum miris). Keinginan kita itu ya seperti itu, tapi ya seperti itu, kembali lagi input anaknya. Tapi *yo* gak semua *sih*. Gak semua seperti itu. Tapi paling banyak ya... (tertawa kecut) Ya... Paling banyak ya seperti itu... Karena anak Papua ya seperti itu... Dikasih contoh dulu baru dia bisa mengerjakan.”) (Wawancara 5 April 2017)

Dari sudut pandang siswa Papua, ketika ditanya lebih memilih metode pembelajaran yang seperti apa, keduanya kompak sama-sama menjawab “Ibu guru dia harus kasi contoh dulu baru praktek.” (wawancara Gerson & Demitera 5 April 2017). Gerson mengatakan bahwa apabila Guru hanya memberi tugas tanpa mencontohkan, ia tidak bisa mengerjakan. Ia baru bisa mengerjakan apabila Guru sudah memberikan contoh dan penjelasan tentang cara mengerjakan. “*Kan kerjanya bagaimana kan kita tidak tau. Kalo kasi tugas saja kan kita tidak tau. Kalo Ibu kan dia jelaskan ini caranya begini, kamu gambar begini, ini.*” (wawancara Gerson 5 April 2017). Demitera menambahkan dirinya bingung apabila Guru sama sekali tidak memberikan contoh tentang cara mengerjakan.

Pada observasi yang peneliti lakukan di kelas XII IPS saat mata pelajaran Geografi (11 November 2016), materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut adalah Pola Keruangan Kota. Sebelum memulai, Sri menyebutkan bahwa beliau sudah terlebih dahulu meminta siswa mencari materi dan dijadikan tugas dirumah. Beliau sempat menegur siswa-siswanya karena dari 30 (tiga puluh) orang siswa, yang mengumpulkan hanya 3 (tiga) orang. Diantara 3 orang tersebut, satu diantaranya merupakan siswa Papua. Siswa Papua ini ternyata salah dalam mengumpulkan tugas yang dimaksud Bu Sri. Seharusnya, tugasnya adalah siswa mengumpulkan ‘pola keruangan kota’, namun yang Gomel kumpulkan adalah gambar-gambar ruangan di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Papua

sangat membutuhkan contoh sebelum bisa melakukan praktek atau mengerjakan tugas. Siswa membutuhkan instruksi jelas yang juga disertai dengan visualisasi wujud atau bentuk yang diminta oleh guru. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar dikelas. Guru harus memberikan instruksi se jelas mungkin yaitu dengan penjelasan dan contoh konkrit, bila perlu juga menunjukkan contoh visualnya.



Gambar 4.3. Denah Kelas XII IPS (11 November 2016)

Setting tempat duduk merupakan salah satu elemen penting dalam ruang kelas. Di kelas XII IPS, setting tempat duduk siswa terus berubah. Pada saat peneliti melakukan observasi (11 November 2016) di mata pelajaran Geografi, setting tempat duduk siswa adalah seperti pada Gambar 4.3. Namun pada mata pelajaran berikutnya, yaitu mata pelajaran Bahasa Inggris, *setting* tempat duduk telah berubah. Perubahan ini muncul bukan karena diminta oleh Guru, namun karena keinginan pribadi siswa. Melalui *personal conversation* dengan Angela (2 April 2017), salah seorang siswa Jawa di kelas XII IPS, ia mengatakan bahwa memang tempat duduk siswa tidak diatur dan siswa bebas pindah-pindah sesuai

keinginan mereka. Melalui wawancara dengan Sri, beliau mengatakan bahwa beliau membebaskan siswanya duduk sesuai keinginan mereka agar siswa lebih nyaman dalam belajar. Beliau mengatakan bahwa sebelum beliau pernah mengatur tempat duduk siswa, namun siswa tidak nyaman dengan teman sebangkunya dan menjadi malas belajar.

“Kalo saya memang sengaja saya gitukan. Kalo dulu kan memang sengaja saya plot. Ternyata kan mereka banyak gak nyaman dengan sebelahnya, gak nyaman dengan itu kan akhirnya malas belajarnya. Gitu lho. Nah, saya ini kan kelas tiga. Wis saya pikir biar mereka enjoy, belajar, pokonya mau belajar. Gitu aja.”

(“Kalau saya, memang sengaja saya begitukan. Kalau dulu memang sengaja saya atur. Ternyata siswa banyak yang tidak nyaman dengan teman sebelahnya. Tidak nyaman, akhirnya membuat mereka malas belajar. Nah, mereka kan sudah kelas XII, saya pikir biarkan agar mereka nyaman belajar, yang penting mau belajar. Begitu saja.”)

Metode pembelajaran diskusi juga seringkali dipraktikkan oleh Sri. Beliau seringkali membuka diskusi di kelas dengan memberikan pertanyaan dan meminta siswanya menjawab. Ketika ditanya apakah siswanya tergolong siswa yang aktif atau pasif berpartisipasi dalam diskusi, Sri menjawab ‘beragam’. Beliau tidak melihat adanya perbedaan mencolok antara siswa non-Papua maupun siswa Papua. Ada siswa Papua yang aktif, namun ada pula yang pasif. Untuk siswa yang pasif, beliau mengatakan bahwa penyebabnya bisa jadi karena malas, namun ada juga beberapa yang masih takut terlibat dalam diskusi.

Ketika ditanya bagaimana respon mereka ketika tidak paham materi, Demitera mengatakan ia akan langsung bertanya pada Gurunya. Cara ia bertanya di SMP adalah dengan langsung mengangkat tangan dan mengajukan pertanyaan. Apabila di SMA, ia mengaku lebih suka bertanya pada teman daripada kepada Guru. Ketika ditanya alasan, ia menjawab dengan ‘takut’. Yang ditakutkan Demitera adalah apabila ia salah bicara dan didengar oleh teman-teman sekelasnya. Ia mengatakan bahwa ia pernah ditertawakan oleh teman-temannya ketika salah bicara. Hal ini terkait dengan hambatan bahasa yang peneliti bahas sebelumnya. Demitera takut ditertawakan teman-temannya karena memiliki dialek

yang berbeda atau salah mengucapkan kata-kata. Demitera mengatakan bahwa dirinya lebih berani bertanya pada Guru secara personal. *“Guru-guru sendiri begitu baru sa bawa soal, Pak ini bagaimana bikinnya.”* (Wawancara Demitera, 5 April 2017). (*“Apabila guru sedang sendiri, saya bawa soal pada beliau dan bertanya bagaimana cara mengerjakannya.”*).

Tidak berbeda dengan Demitera, Gerson juga enggan bertanya pada Guru secara umum didalam kelas. Ia mengatakan bahwa ketika dirinya tidak paham, biasanya ia menunggu siswa yang lain menanyakan pertanyaannya (Wawancara Gerson, 5 April 2017). Ia mengatakan bahwa seringkali pertanyaan yang ingin ia tanyakan sudah ditanyakan oleh temannya yang lain sehingga ia tidak perlu lagi bertanya. Apabila tidak ada siswa yang menanyakan pertanyaan yang ingin ia tanyakan pada Guru, Gerson memilih bertanya pada teman disekitarnya. Ia mengatakan bahwa sejauh ini teman-temannya selalu menjelaskan pada dirinya apabila ia ada yang tidak paham.

“Ya. Angkat tangan langsung lalu sa tanya. Tapi waktu SMA ini banyak.. dan juga kita banyak... Jadi teman-teman lain bertanya kan pikirannya... Sa mo bicara tapi sa punya teman bicara sa punya bahan ato apa. Jadi sa mo bilang tapi kan sudah jawab. Jadi sa tidak...” (Wawancara Gerson, 5 April 2017)

(*“Ya. Saya angkat tangan lalu bertanya. Tapi waktu SMA, siswanya banyak. Jadi ketika teman lain bertanya, pertanyaannya sama dengan yang saya pikirkan. Jadi teman sudah menanyakannya pada guru, jadi saya tidak perlu lagi bertanya.”*)

“Sa punya pertanyaan kalo mereka dengar ato apa, mereka jawab ke saya. Itu artinya begini-begini.” (Wawancara Gerson, 5 April 2017)

(*“Pertanyaan saya didengar teman, lalu mereka yang bantu jawabkan ke saya. Ini artinya apa...”*)

“Kalo sa tanya teman, teman kastau caranya begini. Kalo mereka tidak berhubung dengan sa punya pertanyaan baru sa tanya Ibu. Angkat tangan.” (Wawancara Gerson, 5 April 2017).

(“Kalau saya bertanya pada teman, teman beri tahu caranya pada saya. Kalau teman tidak ada hubungannya dengan pertanyaan saya, barulah saya bertanya pada Ibu Guru dengan cara mengangkat tangan.”)

Walaupun enggan mengeluarkan suaranya ketika berada didalam, ketika ditanya suasana kelas seperti apa yang nyaman bagi Gerson dan Demitera, siswa-siswi Papua ini lebih memilih suasana kelas yang interaktif yaitu adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Kedua siswa ini mengaku lebih mudah paham pada suasana kelas yang interaktif dibanding Guru hanya memberikan ceramah saja.

Terkait dengan budaya menjawab pertanyaan, Sri mengatakan bahwa beliau memiliki siswa yang beragam. Ada siswa yang sangat impulsif, yaitu siswa yang selalu merespon pertanyaan dengan cepat dan terkadang mereka bahkan cenderung tidak memperhatikan unsur benar dan salahnya jawaban yang diberikan. Namun sebagian siswa Papua menurut Sri cenderung reflektif, yaitu siswa-siswa yang membutuhkan waktu untuk berpikir dan mempertimbangkan lebih lama sebelum akhirnya memberikan jawaban. Menurut Sri, siswa yang reflektif cenderung merupakan siswa yang tidak paham apa yang mau ditanyakan pada Gurunya atau bahkan bingung cara menanyakan pertanyaannya.

“Ada. Ada yang seperti itu mboh salah mboh bener dia itu langsung ngerespon, ada. Trus ada juga... tapi kebanyakan ada yang dia pikir dulu apa yang mau saya tanyakan... Mungkin dia gak ngerti... Kadang gak ngerti apa ya yang mau saya tanyakan... Dia juga gak ngerti apa yang mau ditanyakan.. Atau mungkin dia bingung caranya mungkin logatnya...” (Wawancara 5 April 2017).

(“Ada. Ada yang seperti itu, entah salah atau benar langsung merespon. Ada juga dan kebanyakan siswa pikir dulu apa yang mau siswa itu tanyakan pada Guru. Mungkin dia tidak mengerti apa yang mau ia tanyakan pada Guru. Atau mungkin dia bingung cara menyampaikannya, atau malu karena logatnya.”)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Gerson, setiap pertanyaan yang peneliti berikan selesai ia akan langsung menjawab. Karena begitu cepatnya Gerson menjawab, peneliti bahkan sering meragukan jawabannya dengan kembali

mengulang pertanyaan dan memintanya berpikir lebih dahulu sebelum menjawab. Ia sendiri mengatakan apabila diberikan pertanyaan, ia akan pikirkan dulu lalu langsung ia jawab. “*Kalo sa, sa pikir dulu baru sa jawab langsung.*” (wawancara Gerson, 5 April 2017). (“Kalau saya, saya pikir dulu lalu langsung saya jawab”). Melalui proses ini, peneliti menyimpulkan bahwa Gerson cenderung memiliki budaya siswa yang impulsif, yaitu siswa yang dibiasakan merespon pertanyaan secara cepat. Namun menurut Sri, dalam hal bertanya ataupun memberikan jawaban di kelas, Gerson sangat pasif dan cenderung reflektif. Dalam observasi yang peneliti lakukan di mata pelajaran Geografi (observasi 11 Oktober 2016) seperti kata Sri, Gerson sangat pasif dan cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan jawabannya. Di kelas pada mata pelajaran lain yaitu Bahasa Inggris (11 Oktober 2016), Gerson juga sangat lambat dalam memberikan jawabannya bahkan hingga Ratna, Guru mata pelajaran tersebut mengulang pertanyaannya beberapa kali. Angela, siswa Jawa teman sekelas Gerson sekaligus ketua kelompok tutor sebaya mengatakan bahwa Gerson merupakan siswa yang reflektif. Berdasarkan pernyataan Bu Sri, Angela dan observasi peneliti selama di kelas, maka dapat disimpulkan bahwa Gerson merupakan siswa yang reflektif.

“Mikir dulu... Itu kalo di kelas... Lek pas tak ajari dia mikir sek suwe gitu seh... Sehari-hari ya gak cepet-cepet. Mikir dulu. Jawab tapi ya gak cepet-cepet. Ya biasa lah. Tapi mikir dulu.” (Personal conversation dengan Angela, 18 April 2017).

(“Berpikir dulu. Itu kalau di kelas. Pada saat saya ajari, dia berpikir dulu lama gitu, sih. Sehari-hari juga tidak cepat-cepat menjawab. Dipikir dulu. Menjawab, tapi tidak cepat-cepat. Ya biasa. Tapi dipikir dulu.”)

Siswa lainnya, Demitera ketika ditanya cenderung bersikap seperti apa ketika diberi pertanyaan menjawab bahwa ia harus berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab. “*Sa harus pikir dulu. Kalo langsung jawab kan aneh begitu*” (Wawancara Demitera, 5 April 2016). (“Saya harus pikir dulu. Kalau langsung dijawab rasanya aneh.”). Berdasarkan pernyataannya, Demitera menunjukkan bahwa dirinya merupakan siswa yang cenderung reflektif. Ia menunjukkan rasa tidak nyaman apabila harus merespon pertanyaan secara cepat dan membutuhkan waktu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum akhirnya memberikan jawabannya.

Teman sekelas Demitera, Angela juga menyetujui bahwa Demitera merupakan siswa yang cenderung reflektif ketika menjawab pertanyaan *Personal conversation* dengan Angela, 18 April 2017).

4.5 Analisis Data

Temuan data yang akan dianalisis adalah mengenai hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Sri dan siswa Papua program ADEM yang ada di kelas XII IPS. dapat diketahui, Sri dan siswa Papua program ADEM telah bertemu dalam proses belajar mengajar selama tiga tahun saat mata pelajaran Geografi. Namun peneliti masih menemukan perbedaan latar belakang budaya yang masih mempengaruhi komunikasi guru dan siswa yang berdampak pada timbulnya hambatan komunikasi selama proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas.

4.5.1 Hambatan Verbal

Bahasa berada pada inti interaksi manusia yang memungkinkan kita untuk berpikir dan bertukar ide-ide abstrak serta memisahkan kita dari spesies hewan dengan memungkinkan kita berbicara ataupun menuliskan ide-ide abstrak (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.221). Di SMA Immanuel, Bahasa yang digunakan pada saat proses belajar mengajar adalah Bahasa Indonesia. Dalam komunikasi antarbudaya, paling tidak salah satu dari kedua pelaku komunikasi akan menggunakan bahasa yang bukan bahasa utamanya. Dalam kasus ini, kedua pelaku komunikasi baik Guru maupun siswa sama-sama tidak menggunakan bahasa utama, atau bahasa sehari-hari mereka. Dari sisi guru, Sri mengatakan bahwa dirumah maupun saat diluar sekolah, beliau selalu menggunakan Bahasa Jawa Ngoko. Disisi lain siswa Papua juga bukanlah orang-orang yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia. Bahkan bahasa Indonesia yang dimaksud oleh siswa Papua merupakan Bahasa Indonesia versi Papua.

Berdasarkan wawancara, Sri selaku guru di SMA Immanuel mengatakan bahwa dirinya masih sering menghadapi hambatan bahasa ketika berkomunikasi dengan siswa Papua. Untuk komunikasi lisan, siswa Papua dinilai memiliki tempo bicara yang sangat cepat. Sementara untuk komunikasi tulisan, siswa memiliki

susunan kata yang berbeda dari susunan kalimat pada umumnya. Siswa juga dinilai masih belum mampu merangkai kata menjadi bahasa tulisan yang sesuai Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tidak hanya Guru Sri, Gerson dan Demitera pun mengungkapkan hal yang sama. Kedua siswa ini mengakui adanya hambatan bahasa dan mereka juga mengatakan bahwa seringkali guru tidak mengerti apa yang mereka katakan. Guru sering tidak mengerti ketika siswa Papua berbicara dan hal ini sangat sering terjadi, seperti pada saat mereka ingin bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Demitera mengatakan permasalahan ini masih sering terjadi walaupun mereka sudah kelas XII. Demitera menjelaskan bahwa masalah ini terletak pada tempo bicara siswa Papua yang seringkali terlalu cepat. Ia mengakui bahwa tempo bicara yang ia dan teman-temannya miliki cukup cepat sehingga guru seringkali tidak mengerti apa yang mereka katakan. Untuk mengatasi hal tersebut Guru seringkali bertanya kembali dan meminta siswa mengulang perkataannya atau meminta bantuan siswa lain untuk membantu menerjemahkan.

Dari pihak siswa, Demitera dan Gerson mengatakan bahwa mereka belum bisa bahasa Jawa sehingga apabila Guru menggunakan Bahasa Jawa, mereka tidak paham maksud guru. Hal ini dikarenakan siswa tidak pernah belajar Bahasa Jawa selain pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Di asrama, sebagian besar siswanya adalah siswa Papua. Gerson mengatakan bahwa di asrama ia menggunakan Bahasa Indonesia. Demitera juga mengatakan hal yang sama, yaitu mereka tidak pernah belajar bahasa Jawa atau menggunakan bahasa Jawa selama di Batu.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Guru dan siswa Papua sama-sama memiliki bahasa utama yang berbeda. Guru Sri, bahasa utama yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Jawa Ngoko dan siswa Papua bahasa utamanya adalah bahasa daerah mereka masing-masing di Papua. Sri sebagai pengajar memiliki tingkat kompetensi berbahasa Indonesia yang lebih baik, namun terkadang masih terbawa dan mengucapkan ungkapan-ungkapan bahasa Jawa. Sementara siswa Papua yaitu Gerson baru mempelajari Bahasa Indonesia dengan baik ketika ia tiba di SMA Immanuel dan Demitera juga masih belum terbiasa menggunakan

Bahasa Indonesia karena di daerah asalnya ia selalu menggunakan bahasa Suku Dani.

4.5.1.1 Hambatan Verbal: Aksen

Samovar, Porter & McDaniel (2010, p.227) mendefinisikan aksen sebagai variasi dalam pelafalan yang terjadi ketika orang menggunakan bahasa yang sama.

Dalam penelitian ini, setting penelitian dilakukan pada proses belajar mengajar secara formal, maka bahasa yang digunakan oleh Sri dan para siswa Papua adalah bahasa Indonesia baku, atau yang mengacu pada EYD. Berdasarkan data wawancara yang peneliti peroleh, hambatan aksen muncul dari aksen siswa Papua.

Salah satu hambatan muncul pada Demitera yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata yang mengandung huruf 'f' dan 'v' karena sering kali dalam beberapa kata, ia mengucapkan kedua huruf tersebut dengan menggunakan huruf 'p' sebagai gantinya. Contohnya adalah ketika ia menyebutkan nama salah seorang teman sekelasnya, ia menyebut 'Nopen' yang seharusnya 'Noven' atau 'Perdinan' yang seharusnya 'Ferdinand'. Ketika proses wawancara bersama peneliti tengah berlangsung, Gerson sering kali membantu membenarkan ketika Demitera salah dalam mengucapkan kata-kata yang mengandung satu atau dua huruf tersebut. Demitera pun mengaku bahwa hingga saat ini, terkadang ia masih salah dalam mengucapkan dua huruf tersebut kedalam sebuah kata.

Dalam wawancaranya dengan peneliti, Sri berpendapat bahwa siswa siswa papua masih membawa aksen asal mereka dari Papua sehingga seringkali kombinasi antara aksen dan tempo bicara yang cepat, membuat para guru termasuk beliau kesulitan dalam memahami maksud dan pesan yang disampaikan oleh siswa-siswa papua. Meskipun sama-sama menggunakan Bahasa Indonesia, aksen dan tempo bicara kedua pelaku komunikasi ini berbeda. Menurut Gerson, ketika orang Jawa berbicara Bahasa Indonesia, tempo bicara mereka lambat sehingga lebih jelas terdengar. Sementara ketika orang Papua berbicara Bahasa

Indonesia, tempo bicara mereka cepat sehingga ketika didengar oleh orang Jawa, mereka sangat sulit paham.

Berdasarkan ungkapan tersebut, Gerson telah memperjelas bahwa adanya hambatan aksen dalam komunikasi antara Guru dan siswa di SMA Immanuel. Hambatan yang paling sering dikeluhkan oleh Guru adalah hambatan dalam perbedaan tempo bicara. Tempo bicara siswa Papua sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Samovar, Porter dan McDaniel (2010, p.235) bahwa apabila komunikator belum yakin bahwa komunikan memiliki kemampuan berbahasa dengan baik, maka ia harus berbicara dalam tempo lebih pelan dan jelas daripada normal. Dalam hal ini, siswa Papua perlu memperlambat tempo bicara mereka karena Sri tidak memiliki kemampuan berbahasa dalam aksen Papua.

4.5.1.2 Hambatan Verbal: Dialek

Dialek dibedakan atas kosa kata, tata bahasa dan tanda baca (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.227). Menurut data yang peneliti peroleh, hambatan dialek muncul pada kedua pelaku komunikasi baik pada Sri maupun pada siswa Papua.

Kedua pelaku komunikasi ini kerap kali menggunakan kosa kata yang bukan merupakan Bahasa Indonesia yang baku. Sri masih sering menggunakan istilah-istilah bahasa Jawa selama proses belajar mengajar berlangsung. Seperti pada saat peneliti melakukan observasi di kelas Geografi pada 11 Oktober 2016, pada saat itu Sri tengah menjelaskan materi dan ada dua orang siswa yang sibuk sendiri. Kedua siswa tersebut yang satu adalah siswa Papua dan satunya lagi adalah siswa non-Papua. Beliau langsung mengucapkan serangkaian kata dalam bahasa Jawa. Seisi kelas kemudian tertawa, namun tawa tersebut hanya berasal dari siswa non-Papua sementara siswa Papua hanya tersenyum bingung sambil turut melihat kearah dua siswa yang dimaksud oleh Sri. Hal ini dikarenakan Sri terbiasa menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dalam kesehariannya. Selain di kelas dan dalam forum formal, ia selalu menggunakan Bahasa Jawa bahkan ketika berbicara dengan teman sesama Guru.

Sebaliknya, Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa Papua juga tidaklah sempurna. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan sebagian besar

merupakan kosa kata yang disingkat. Contohnya ‘saya’ menjadi ‘sa’, ‘punya’ menjadi ‘pu’, ‘tidak’ menjadi ‘tida’. Selama jalannya proses wawancara yang peneliti lakukan dengan kedua siswa Papua, mereka seringkali menyebut dirinya sendiri dengan ‘sa’ atau ‘saya’, ‘pu’ yang artinya punya. Sri juga mengakui hal yang sama. Beliau mengatakan bahwa kendala beliau memahami perkataan siswa Papua adalah kombinasi antara tempo bicara mereka yang cepat dan kosa kata yang disingkat sehingga tidak terdengar jelas. Hal ini dikarenakan persepsi siswa Papua tentang Bahasa Indonesia menurut mereka adalah demikian. Bagi mereka, ‘Sa pi makan dulu’ adalah Bahasa Indonesia. Sementara Bahasa Papua adalah bahasa daerah asal mereka, contohnya ‘nam’ yang artinya ‘makan’.

Selain Sri, para siswa Papua juga mengaku bahwa guru-guru sering tidak paham apa yang mereka katakan karena mereka berbicara dengan tempo yang cepat karena sudah terbiasa berbicara dengan tempo yang cepat. Para siswa Papua terbiasa berbicara dengan tempo bicara yang cepat dan kosa kata yang disingkat, berbeda dengan karakter Orang Jawa yang terbiasa berbicara dalam tempo lebih lambat.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antara Sri dan siswa Papua memiliki hambatan dialek baik berdasarkan penggunaan kosa kata, tempo bicara, maupun tata bahasa. Sri sebagai sering menggunakan kosa kata yang bukan merupakan Bahasa Indonesia, sementara siswa Papua sebagian besar menyingkat kosa kata Bahasa Indonesia yang ada sehingga terdengar berbeda. Tempo bicara siswa Papua yang dianggap terlalu cepat oleh guru juga menjadi hambatan komunikasi. Guru seringkali tidak mendengar jelas dan tidak mengerti apa yang dikatakan oleh siswa.

Adanya hambatan komunikasi tentunya mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Samovar, Porter & McDaniel (2010, p.345) mengatakan bahwa dialek dan bahasa yang digunakan oleh siswa mempengaruhi persepsi guru tentang kemampuan akademik siswa, kesempatan belajar, evaluasi kontribusi siswa di kelas dan bagaimana pengelompokan siswa saat guru memberikan instruksi. Demitera mengatakan bahwa ada saatnya pertanyaan-pertanyaan siswa Papua diabaikan oleh Guru. “Kadang-kadang *tu* diabaikan. Tapi kadang-kadang kalo sudah terlanjur *tu* dia

tanya teman.” (wawancara, 5 April 2017). Sri sendiri mengakui bahwa terkadang karena dikejar target materi, beliau terpaksa mengabaikan siswa-siswa Papua yang masih belum paham.

4.5.2 Hambatan Non Verbal

Hall dalam Neuliep mengatakan bahwa budaya menyentuh (*contact culture*) adalah orang-orang yang cenderung terdorong untuk menyentuh lawan bicaranya lebih sering. Sementara budaya tidak menyentuh (*non contact culture*) lebih nyaman dengan tidak banyak sentuhan. Menurut Sri, siswa Papua termasuk siswa yang merasa nyaman ketika disentuh. Sri mengatakan bahwa sentuhan yang beliau berikan pada siswanya lebih menyerupai sentuhan orang tua pada anaknya sehingga siswa Papua yang jauh dari orang tua merasa jauh lebih nyaman. “Ya.. Suka.. Karena ya mungkin anak jauh dari orang tua jadi ya mungkin begitu ya... Kangen sentuhan orang tua... Kadang ya... ‘oh iya’... mereka lebih nyaman begitu..”, jawab Sri (wawancara 5 April 2017). Ketika ditanya apakah nyaman apabila disentuh oleh guru seperti dirangkul, Gerson dan Demitera mengatakan bahwa mereka merasa biasa saja dan tidak mempermasalahkan sentuhan yang diberikan Sri.

Hambatan non-verbal lainnya muncul dalam hal kontak mata. Sri mengatakan bahwa ketika di tegur, siswa Papua tetap menatap mata beliau. Hal ini berbeda dengan budaya di keluarga beliau yaitu ketika ditegur oleh orang tua, yang ditegur harus menunduk dan tidak melakukan kontak mata. “Kalo mereka, ya tambah gini (menatap wajah peneliti, tangan dipinggang dan dada dibusungkan)”, ujar Sri. Beliau mengatakan bahwa beliau bermasalah dengan perbedaan budaya tersebut karena menurut beliau ekspresi siswa Papua yang menatap beliau Nampak seperti sedang menantang beliau. Beliau juga menggambarkan bahwa postur siswa Papua yang tinggi dan besar juga semakin membuat beliau beranggapan siswa tidak segan ketika beliau tegur.

Ketika ditanya, Gerson mengatakan bahwa di keluarganya, ketika ditegur oleh orang tua ia tetap harus menatap wajah ayahnya. Memalingkan wajah dianggap tidak sopan atau malah membangkang dari orang tua. Demitera juga mengatakan hal yang sama, yaitu ia tetap harus mengarahkan pandangannya pada

wajah orang tuanya. “kadang sa takut begitu... jadi sa tunduk. Tapi kalo Bapa begitu.. bapa tamba mara...”, kata Demitera. Ia menjelaskan bahwa terkadang ia takut dan menunduk, namun seringkali ia semakin dimarahi oleh ayahnya.

4.5.3 Hambatan Perbedaan Budaya Pendidikan

Sebagai pengajar yang akan menghadapi kelas antarbudaya, Sri mengatakan bahwa dulu dirinya tidak melakukan persiapan khusus untuk berhadapan dengan siswa Papua. Bertentangan dengan apa yang dikatakan Samovar, Porter & McDaniel (2010, p.347) yaitu sebelum dapat menciptakan pesan efektif, guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bahasa, etnis, budaya, dan keragaman kelas sosial hadir di sekolah. Sri memilih untuk belajar mengenali para siswanya seiring berjalannya proses belajar mengajar daripada mencari informasi tentang latar belakang budaya siswa Papua sebelum memulai pembelajaran atau sebelum bertemu mereka,

Berdasarkan ungkapan Guru Sri, beliau cenderung lebih suka menggali informasi tentang siswa seiring berjalannya proses belajar mengajar dan bukannya sebelum bertemu dengan siswa. Hal ini bisa menjadi penyebab hambatan komunikasi masih terjadi antara guru dan siswa Papua program ADEM kelas XII di SMA Immanuel meskipun kedua pelaku komunikasi sudah bertemu selama tiga tahun. Guru lambat dalam mengetahui bagaimana siswa belajar dan seperti apa budaya belajar siswa ditempatnya dulu. Apabila guru memahami dan tahu bagaimana siswanya belajar, maka guru dapat mengadaptasi metode mengajarnya untuk menyesuaikan dengan siswa (Neuliep, 2015, p. 424).

Di sekolah terdahulu Gerson mengatakan bahwa jumlah siswa dikelasnya berjumlah 20 (dua puluh) orang. Sekolahnya, SMP Negeri 1 Yahokimo membuka 6 kelas per angkatan yang dinamakan sesuai urutan abjad yaitu A,B,C, D, E dan F. Ia sendiri merupakan bagian dari murid kelas B yang seluruh siswanya merupakan OAP (Orang Asli Papua). Pengajar di SMP Negeri 1 Yahokimo seluruhnya juga merupakan OAP sehingga setting pendidikan yang ia temui di SMP bukanlah setting pendidikan antarbudaya. Demitera mengatakan bahwa dirinya merupakan alumni SMP 1 Negeri Semeru. Sekolah tersebut diceritakan sebagai sekolah yang masih baru di daerahnya yaitu Tolikari sehingga satu

angkatan hanya dibagi menjadi dua kelas. Demitera berada di kelas dengan total jumlah siswa 13 (tiga belas) orang. Seluruh tenaga pengajar maupun teman-temannya merupakan OAP. Jika dibandingkan antara jumlah siswa pada proses pembelajaran di SMP dan SMA, jumlah siswa kelas XII IPS jauh lebih banyak, yaitu 30 (tiga puluh) orang siswa. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gerson dan Demitera pertama kali menghadapi suasana kelas antarbudaya di SMA Immanuel dan belum memiliki pengalaman berada dalam suasana pendidikan antarbudaya sebelumnya.

Karena seluruh sekolah di Indonesia diharuskan menganut kurikulum yang sama, maka kurikulum pendidikan yang didapat siswa program ADEM ketika mereka bersekolah SMP di Papua dengan kurikulum di SMP Immanuel sama, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Melalui wawancara dengan Gerson dan Demitera (wawancara 4 April 2017), peneliti menemukan bahwa jenis mata pelajaran yang dipelajari kedua siswa Papua ini juga sama dengan mata pelajaran yang ditentukan dalam KTSP. Untuk mempermudah, peneliti merangkumnya dalam tabel berikut:

Mata Pelajaran		Gerson	Demitera
Pendidikan Agama		√	√
Pendidikan Kewarganegaraan		√	√
Bahasa Indonesia		√	√
Bahasa Inggris		√	√
Matematika		√	√
Ilmu Pengetahuan Alam	Fisika & Kimia	√	√
	Biologi	√	√
Ilmu Pengetahuan Sosial	Sejarah	√	√
	Ekonomi & Akuntansi	√	√
	Sosiologi	√	-
Seni Budaya		√	√
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan		√	√
Keterampilan atau Teknologi Informasi dan Komunikasi		√	√

Tabel 4.2. Mata pelajaran tuntutan KTSP dan mata pelajaran yang dipelajari siswa

Melalui tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran yang dipelajari oleh dua orang siswa Papua ini ketika bersekolah di SMP di Papua tidak berbeda dengan mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa SMP Immanuel sehingga siswa Papua program ADEM ini memiliki bekal jenis mata pelajaran yang sama dengan siswa non-Papua yang bersekolah di SMA Immanuel. Hal ini tentunya bukan menjadi hambatan bagi siswa Papua ketika bersekolah di SMA Immanuel.

Samovar, Porter & McDaniel (2010, p. 329) mengatakan bahwa budaya dengan pendidikan formal biasanya mengajarkan banyak mata pelajaran yang sama seperti; literasi, matematika, sains, sejarah, agama dan sejenisnya, namun yang membedakan bisa jadi adalah bagaimana budaya guru mengajar. Yang dimaksud oleh Samovar, Porter & McDaniel adalah mata pelajaran yang diajarkan bisa saja sama, namun bagaimana cara guru mengajar didalam kelas bisa jadi berbeda. Untuk itu, peneliti juga memperhatikan aspek bagaimana cara mengajar guru di sekolah di Papua dan cara mengajar guru SMA Immanuel.

Gerson dan Demitera menggambarkan bahwa pengajar di sekolah mereka terdahulu tidak terlalu ketat dalam hal disiplin belajar. Gerson menggambarkan guru-gurunya terdahulu sebagai pengajar yang tidak terlalu serius. Ia mengatakan guru sering tidak masuk dengan alasan ditugaskan keluar sekolah atau sakit. Ketika guru masuk kelas, guru juga tidak banyak mengajar dan tidak benar-benar menyampaikan materi serta cenderung bermalas-malasan. Berikut beberapa kutipan wawancara dengan Gerson terkait intensitas guru di sekolah lamanya di Papua dulu ketika mengajar:

Tidak berbeda dengan Gerson, Demitera juga menggambarkan situasi yang sama. Ia mengatakan bahwa apabila musim Pilkada, guru sering tidak masuk kelas. Ia mengatakan bahwa guru-gurunya turut mengambil bagian dalam partai politik sehingga sering meninggalkan sekolah untuk kepentingan tersebut. Demitera mengatakan bahwa ketika di Papua, jika ia malas masuk sekolah ia bisa bebas membolos. Berbeda ketika ia bersekolah di SMA Immanuel, setiap hari ia harus masuk sesuai jadwal.

Menurut Guru Sri, sistem pembelajaran di SMA Immanuel sangat berbeda dengan sistem pembelajaran siswa ketika masih di Papua. Ia mengatakan bahwa siswa Papua belum terbiasa dengan sistem pembelajaran di SMA Immanuel.

Kutipan-kutipan Gerson dan Demitera menunjukkan bahwa ritme sekolah mereka di Papua dengan ritme sekolah di SMA Immanuel jelas berbeda. Bagaimana guru di sekolahnya terdahulu di Papua memandang pentingnya pendidikan dengan bagaimana guru SMA Immanuel memandang pendidikan jelas terlihat berbeda. Sri juga sependapat dengan siswa bahwa sistem pembelajaran di Papua dan Immanuel yang berbeda, dan siswa Papua cenderung kaget dengan sistem pembelajaran di SMA Immanuel. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam proses belajar-mengajar, karena siswa belum terbiasa dengan sistem pembelajaran di SMA Immanuel.

Di SMP, Gerson mengatakan bahwa dirinya juga sering mendapat PR (Pekerjaan Rumah), sama seperti ketika ia bersekolah di SMA Immanuel. Berbeda dengan Gerson, Demitera mengaku hanya tiga mata pelajaran di sekolahnya terdahulu yang sering memberikan PR yaitu Matematika, Agama dan Ekonomi. Dikontraskan dengan pembelajaran di SMA Immanuel, Gerson mengatakan bahwa Sri sangat sering memberikan PR. Hal ini terkait dengan ritme belajar siswa Papua di SMP yang berbeda dengan ritme belajar siswa Papua di SMA Immanuel.

Budaya juga membedakan bagaimana guru mengajar; ceramah atau interaksi, kerja sama atau kompetisi, diam atau kegaduhan, aktif atau pasif, buku paket atau pembacaan, dan sejenisnya (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.336). Dua orang siswa Papua tersebut menggambarkan cara mengajar yang sama tentang dua sekolahnya terdahulu di Papua. Guru di SMP tempat Gerson dan Demitera cenderung melakukan ceramah di depan kelas sambil mencatat di papan tulis. Guru di SMP juga tidak pernah memberikan tugas kelompok pada siswa, kecuali apabila guru tidak masuk kelas.

Di SMA Immanuel, Sri mengatakan bahwa dirinya cenderung menggunakan beberapa metode. Beliau tidak hanya menggunakan metode ceramah didepan kelas sambil menulis di papan tulis, tapi terkadang juga diberikan soal-soal latihan, diskusi kelompok, dll. Berbeda dengan ketika di SMP, metode pembelajaran sebagian besar adalah guru menjelaskan dan siswa mencatat. Perbedaan metode pembelajaran ini pula yang akhirnya membuat siswa

Papua tidak terbiasa aktif di kelas atau dalam diskusi. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi dari guru.

Budaya belajar yang diterapkan di SMA Immanuel merupakan budaya kerja sama. Proses belajar mengajar sengaja dikondisikan agar siswa dapat saling mendukung satu sama lain. Salah satu bentuknya adalah program 'tutor sebaya'. Setiap siswa dibagi per kelompok berdasarkan kompetensi akademiknya. Setiap siswa yang dianggap mampu diminta untuk membimbing temannya yang belum bisa. Sri mengatakan bahwa dengan bekerja dalam kelompok siswa Papua bisa dibantu oleh siswa non-Papua. Sistem pembelajaran ini sesuai dengan rekomendasi Neuliep (2015, p. 431) yang mengatakan bahwa dalam kelas antarbudaya sebaiknya guru memberikan kesempatan siswa bekerja sama dalam mengerjakan tugas dalam kelompok karena siswa aktif belajar lebih baik apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam budaya kolektif, siswa cenderung lebih menyukai bekerja didalam kelompok, bahkan cenderung bekerja lebih keras dalam kelompok daripada bekerja secara individu (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.340). Ketika ditanya lebih menyukai kerja kelompok atau individu, Gerson maupun Demitera kompak memilih kerja kelompok. Demitera mengatakan bahwa dirinya lebih fokus apabila bekerja dalam kelompok daripada bekerja sendiri.

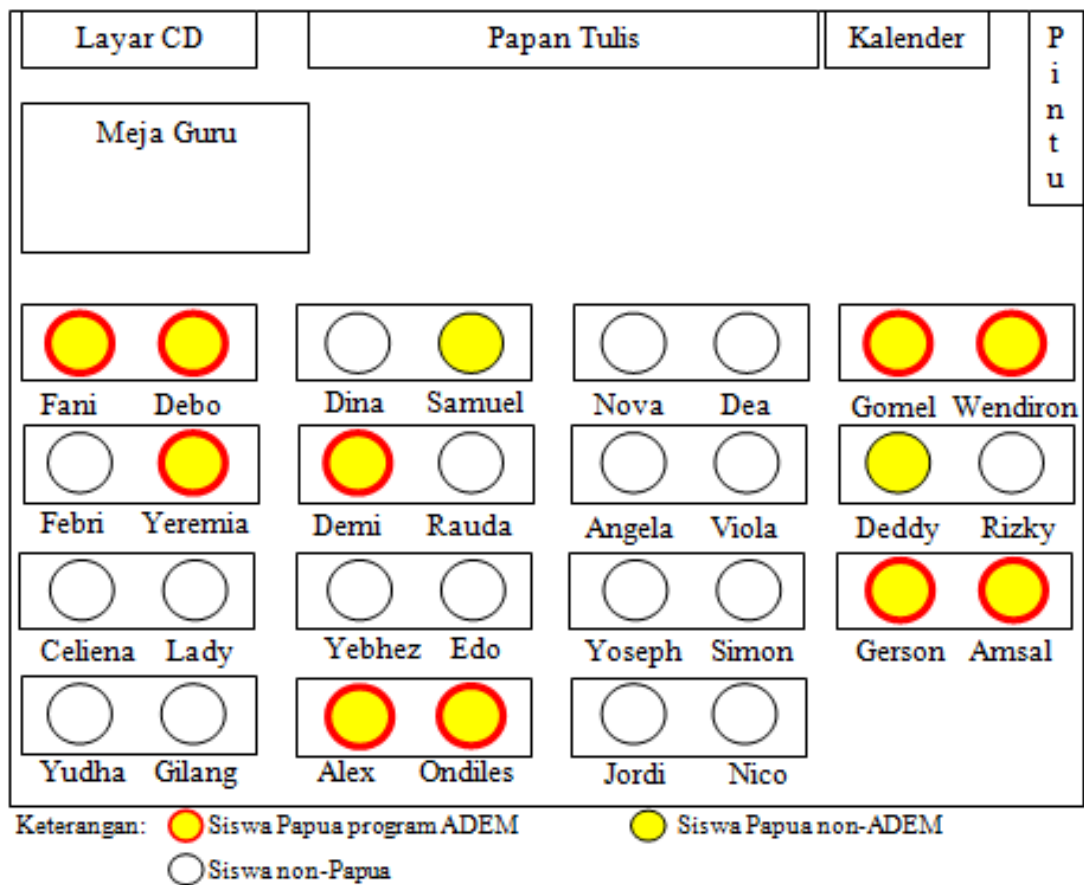
Beberapa orang lebih memilih belajar dengan menyelesaikan tugas dan belajar dengan metode *trial and error* sementara tipe lainnya lebih menginginkan demonstrasi dan ingin observasi dulu sebelum melakukan tugas (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.340). Berdasarkan kurikulum yang tengah berlaku di SMA Immanuel yaitu Kurikulum 2013, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam belajar dan Guru hanya mengambil peran sebagai fasilitator. Kurikulum ini menuntut Siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dan aktif mencari sendiri detail-detail materi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.69 tahun 2013, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memiliki pola pikir pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang interaktif dan siswa aktif mencari serta pola belajar kelompok (bnspp, p.2). Namun menurut Guru Sri, sistem pembelajaran seperti ini masih belum dapat sepenuhnya dilaksanakan terutama pada kelas XII IPS terutama pada siswa Papua. Sri menjelaskan bahwa

siswa Papua belum bisa mandiri dan masih harus diberi contoh dulu sebelum mengerjakan tugas yang diberikan.

Dari sudut pandang siswa Papua, ketika ditanya lebih memilih metode pembelajaran yang seperti apa, keduanya kompak sama-sama menjawab “Ibu guru dia harus kasi contoh dulu baru praktek.” (wawancara Gerson & Demitera 5 April 2017). Gerson mengatakan bahwa apabila Guru hanya memberi tugas tanpa mencontohkan, ia tidak bisa mengerjakan. Ia baru bisa mengerjakan apabila Guru sudah memberikan contoh dan penjelasan tentang cara mengerjakan. Demitera memperjelas bahwa dirinya bingung apabila Guru sama sekali tidak memberikan contoh tentang cara mengerjakan.

Pada observasi yang peneliti lakukan di kelas XII IPS saat mata pelajaran Geografi (11 November 2016), materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut adalah Pola Keruangan Kota. Sebelum memulai, Sri menyebutkan bahwa beliau sudah terlebih dahulu meminta siswa mencari materi dan dijadikan tugas dirumah. Beliau sempat menegur siswa-siswanya karena dari 30 (tiga puluh) orang siswa, yang mengumpulkan hanya 3 (tiga) orang. Diantara 3 orang tersebut, satu diantaranya merupakan siswa Papua. Siswa Papua ini ternyata salah dalam mengumpulkan tugas yang dimaksud Bu Sri. Seharusnya, tugasnya adalah siswa mengumpulkan ‘pola keruangan kota’, namun yang Gomel kumpulkan adalah gambar-gambar ruangan di perkotaan.

Sri juga dua kali salah menyebutkan nama siswa Papua. Beliau berdalih bahwa wajah siswa Papua mirip sehingga beliau sulit membedakan mereka. Hal ini juga menjadi salah satu hambatan komunikasi antara guru dan siswa. Ketika guru tidak berusaha mengingat nama siswa, guru akan kesulitan berbicara atau bahkan berhubungan dengan siswanya. Ketika siswa berpikir bahwa guru tidak mengetahui namanya, ia akan lebih sering merasa tidak diperhatikan dalam kelompok tersebut (Domyei & Murphey, 2009, p.27). Samovar, Porter & McDaniel (2010, p.351) mengatakan bahwa guru sangat perlu menciptakan lingkungan yang memiliki kesetaraan di antara anggota kelas dan membuat siswa merasa dihargai. Sri belum bisa menghafal nama siswa-siswanya walaupun beliau telah mengenal siswa-siswa ini selama tiga tahun dan beliau juga merupakan wali kelas XII IPS.



Gambar 4.3. Denah Kelas XII IPS (11 November 2016)

Setting tempat duduk merupakan salah satu elemen penting dalam ruang kelas. Di kelas XII IPS, setting tempat duduk siswa terus berubah. Pada saat peneliti melakukan observasi (11 November 2016) di mata pelajaran Geografi, setting tempat duduk siswa adalah seperti pada Gambar 4.3. Namun pada mata pelajaran berikutnya, yaitu mata pelajaran Bahasa Inggris, *setting* tempat duduk telah berubah. Perubahan ini muncul bukan karena diminta oleh Guru, namun karena keinginan pribadi siswa. Melalui *personal conversation* dengan Angela (2 April 2017), salah seorang siswa Jawa di kelas XII IPS, ia mengatakan bahwa memang tempat duduk siswa tidak diatur dan siswa bebas pindah-pindah sesuai keinginan mereka. Melalui wawancara dengan Guru Sri, beliau mengatakan bahwa beliau membebaskan siswanya duduk sesuai keinginan mereka agar siswa lebih nyaman dalam belajar. Beliau mengatakan bahwa sebelum beliau pernah mengatur tempat duduk siswa, namun siswa tidak nyaman dengan teman sebangkunya dan menjadi malas belajar.

Samovar, Porter & McDaniel (2010, p.343) mengatakan bahwa budaya tertentu melatih siswanya untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dengan memberikan pertanyaan dan menarik siswa dalam diskusi. Neuliep (2015, p.431) juga merekomendasikan agar guru dalam kelas antarbudaya tidak hanya memberikan ceramah secara satu arah, tetapi juga memberikan siswa merefleksi apa yang sudah dipelajari, salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya. Metode pembelajaran seperti ini juga seringkali dipraktikkan oleh Guru Sri. Beliau seringkali membuka diskusi di kelas dengan memberikan pertanyaan dan meminta siswanya menjawab. Ketika ditanya apakah siswanya tergolong siswa yang aktif atau pasif berpartisipasi dalam diskusi, Sri menjawab 'beragam'. Beliau tidak melihat adanya perbedaan mencolok antara siswa non-Papua maupun siswa Papua. Ada siswa Papua yang aktif, namun ada pula yang pasif. Untuk siswa yang pasif, beliau mengatakan bahwa penyebabnya bisa jadi karena malas, namun ada juga beberapa yang masih takut terlibat dalam diskusi.

Ketika ditanya bagaimana respon mereka ketika tidak paham materi, Demitera mengatakan ia akan langsung bertanya pada Gurunya. Cara ia bertanya di SMP adalah dengan langsung mengangkat tangan dan mengajukan pertanyaan. Apabila di SMA, ia mengaku lebih suka bertanya pada teman daripada kepada Guru. Ketika ditanya alasan, ia menjawab dengan 'takut'. Yang ditakutkan Demitera adalah apabila ia salah bicara dan didengar oleh teman-teman sekelasnya. Ia mengatakan bahwa ia pernah ditertawakan oleh teman-temannya ketika salah bicara. Hal ini terkait dengan hambatan bahasa yang peneliti bahas sebelumnya. Demitera takut ditertawakan teman-temannya karena memiliki dialek yang berbeda atau salah mengucapkan kata-kata. Demitera mengatakan bahwa dirinya lebih berani bertanya pada Guru secara personal. Tidak berbeda dengan Demitera, Gerson juga enggan bertanya pada Guru secara umum didalam kelas. Ia mengatakan bahwa ketika dirinya tidak paham, biasanya ia menunggu siswa yang lain menanyakan pertanyaannya

Walaupun enggan mengeluarkan suaranya ketika berada didalam, ketika ditanya suasana kelas seperti apa yang nyaman bagi Gerson dan Demitera, siswa-siswi Papua ini lebih memilih suasana kelas yang interaktif yaitu adanya

komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Kedua siswa ini mengaku lebih mudah paham pada suasana kelas yang interaktif dibanding Guru hanya memberikan ceramah saja.

Siswa dari latar belakang budaya yang berbeda dapat dibedakan atas berapa lama mereka memikirkan sebuah pertanyaan atau masalah sebelum mencapai kesimpulan atau menyatakan jawaban (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.343). Terkait dengan budaya menjawab pertanyaan ini, Sri mengatakan bahwa beliau memiliki siswa yang beragam. Ada siswa yang sangat impulsif, yaitu siswa yang selalu merespon pertanyaan dengan cepat dan terkadang mereka bahkan cenderung tidak memperhatikan unsur benar dan salahnya jawaban yang diberikan. Namun sebagian siswa Papua menurut Sri cenderung reflektif, yaitu siswa-siswa yang membutuhkan waktu untuk berpikir dan mempertimbangkan lebih lama sebelum akhirnya memberikan jawaban. Menurut Guru Sri, siswa yang reflektif cenderung merupakan siswa yang tidak paham apa yang mau ditanyakan pada Gurunya atau bahkan bingung cara menanyakan pertanyaannya.

Samovar, Porter dan McDaniel (2010, p.343) mendeskripsikan siswa impulsif sebagai orang pertama yang mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan Guru dan juga merupakan siswa pertama yang menyelesaikan test. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Gerson, setiap pertanyaan yang peneliti berikan selesai ia akan langsung menjawab. Karena begitu cepatnya Gerson menjawab, peneliti bahkan sering meragukan jawabannya dengan kembali mengulang pertanyaan dan memintanya berpikir lebih dahulu sebelum menjawab. Ia sendiri mengatakan apabila diberikan pertanyaan, ia akan pikirkan dulu lalu langsung ia jawab. "*Kalo sa, sa pikir dulu baru sa jawab langsung.*" (wawancara Gerson, 5 April 2017). ("Kalau saya, saya pikir dulu lalu langsung saya jawab"). Melalui proses ini, peneliti menyimpulkan bahwa Gerson cenderung memiliki budaya siswa yang impulsif, yaitu siswa yang dibiasakan merespon pertanyaan secara cepat. Namun menurut Guru Sri, dalam hal bertanya ataupun memberikan jawaban di kelas, Gerson sangat pasif dan cenderung reflektif. Dalam observasi yang peneliti lakukan di mata pelajaran Geografi (observasi 11 Oktober 2016) seperti kata Guru Sri, Gerson sangat pasif dan cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan jawabannya. Di kelas pada mata pelajaran lain yaitu

Bahasa Inggris (11 Oktober 2016), Gerson juga sangat lambat dalam memberikan jawabannya bahkan hingga Ma'am Ratna, Guru mata pelajaran tersebut mengulang pertanyaannya beberapa kali. Angela, siswa Jawa teman sekelas Gerson sekaligus ketua kelompok tutor sebaya mengatakan bahwa Gerson merupakan siswa yang reflektif. Berdasarkan pernyataan Bu Sri, Angela dan observasi peneliti selama di kelas, maka dapat disimpulkan bahwa Gerson merupakan siswa yang reflektif.

Siswa lainnya, Demitera ketika ditanya cenderung bersikap seperti apa ketika diberi pertanyaan menjawab bahwa ia harus berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab. “*Sa harus pikir dulu. Kalo langsung jawab kan aneh begitu*” (Wawancara Demitera, 5 April 2016). (“Saya harus pikir dulu. Kalau langsung dijawab rasanya aneh.”). Berdasarkan pernyataannya, Demitera menunjukkan bahwa dirinya merupakan siswa yang cenderung reflektif. Ia menunjukkan rasa tidak nyaman apabila harus merespon pertanyaan secara cepat dan membutuhkan waktu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum akhirnya memberikan jawabannya. Samovar, Porter dan McDaniel (2010, p.343) mengatakan bahwa siswa dengan budaya reflektif akan dianggap bersalah apabila menebak-nebak jawaban dan dianggap kekurangan waktu untuk berpikir atau menemukan jawaban yang benar. Teman sekelas Demitera, Angela juga menyetujui bahwa Demitera merupakan siswa yang cenderung reflektif ketika menjawab pertanyaan *Personal conversation* dengan Angela, 18 April 2017).

Karena memiliki kurikulum belajar, SMA Immanuel termasuk lingkungan sekolah yang memberlakukan *learning on demand* atau belajar sesuai dengan tuntutan. *Learning on demand* merupakan lingkungan dimana siswa diharapkan belajar sesuai dengan jadwal tanpa memandang ketertarikan tertentu (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.344). Menurut wawancara dengan Guru Sri, beliau mengatakan bahwa sistem pendidikan di SMA Immanuel pada dasarnya masih sama seperti dulu, yaitu setiap mata pelajaran sudah ditentukan dengan jadwal yang juga sudah ditentukan dari sekolah. Siswa tidak dapat memilih mata pelajaran mana yang ingin ia pelajari tanpa mempelajari mata pelajaran lainnya.

Siswa Papua tidak mengalami perbedaan dalam hal ini karena sekolah terdahulunya juga menggunakan sistem pembelajaran dan kurikulum yang sama.

Karena masih berada dalam satu Negara, maka kurikulum yang diterapkan pun sama. Sehingga siswa Papua sudah terbiasa dengan sistem pendidikan yang mengharuskan siswa belajar begitu banyak mata pelajaran wajib seperti ini.

Yao dalam Samovar, Porter dan McDaniel (2010, p.344) mengatakan bahwa “Siswa Asia sering ditemukan termotivasi secara ekstrinsik oleh orang tua dan keluarga. Mereka belajar keras karena mereka ingin menyenangkan orang tua mereka dan mengesankan keluarganya.”. Sesuai dengan perkataan Yao, baik Gerson maupun Demitera mengatakan bahwa motivasi mereka untuk belajar terbentuk dari Orang tua mereka. Demitera mengatakan bahwa dirinya mengikuti Program beasiswa ADEM karena diminta orang tuanya. Orang tua merupakan penggerak bagi dirinya untuk bersekolah. “Orang tua... Ya orang tua suruh...” (Wawancara Demitera, 5 April 2017). (“Orang tua yang menyuruh.”). Gerson mengatakan bahwa dirinya ingin sukses karena ingin membuat kedua orang tuanya bangga. Dengan ia bersekolah di Jawa, ia ingin berubah menjadi lebih baik agar orang tuanya banga.

“Sa mau jadi orang. Sa harus berhasil supaya orang tua sa harus bangga. Hal hal yang... sekolah di Papua kan ada hal-hal yang tidak baik.. misalnya minum minuman, rokok, jadi bisa malas-malas sekolah. Kalo di Jawa sini kan bisa tau apa saja. Misalnya Papua sama Jawa kan beda. Jadi kalo disini tu menjelaskan dulu, bicaranya su mengerti betul-betul. Kan orang tua bangga. Anak saya su sekolah di Jawa su berubah.”
(Wawancara Gerson, 5 April 2017)